

# Just Go (d)

booklet phx#5

Terkadang sesuatu memang muncul dari sumber yang tak terduga, termasuk kemampuanku mengonsepsi sebuah cerita. Sama halnya dengan Ray(y)a, kesinganku memasuki dunia film pada saat SMA mengawali tuntutan untuk merancang kisah. Walau bentukannya adalah naskah film, tetap saja itu sebuah kisah.

Maka setelah produksi film indie yang ke-3, dengan keinginan untuk terus berkarya yang selalu ada, entah kenapa aku ingin menuangkan sedikit pemikiran ke dalamnya. Maka setelah melalui proses perenungan yang panjang dan diskusi bersama kawan, muncullah sebuah naskah film sederhana yang berisi dialog mengenai kehidupan. Hingga akhirnya, aku putuskan untuk mentransformasikan naskah itu menjadi sebuah kisah yang rapi.

So, inilah dia –bukan cerpen karena cukup panjang, tapi bukan novel karena terlalu pendek-aku jadikan booklet kelimaku

(PHX)



# 1

"Langit masih terlalu mendung untuk dinikmati." Zen berkata padaku ketika aku mengajaknya keluar sejenak.

"Tak apa Zen, terkadang yang abu-abu malah lebih indah dari yang hitam atau putih." Aku menjawab tersenyum selagi merapikan sebuah kardus di atas lemari. "Lagipula tidakkah kau penat setelah berjam-jam bermain-main dengan debu?"

"Tentu saja penat fin, hidungku mau bersin terus sejak tadi. Kau tahu aku sebenarnya alergi dengan semua ini." Jawab Zen sambil melakukan hal yang sama denganku, merapikan kardus-kardus berisi barang-barang lama, sisa-sisa masa lalu. Suaranya terkesan aneh karena hidungnya ia jepit. "Astaga fin, aku tahu kamu cukup gila dengan teologi, tapi aku tak tahu kau punya buku tentang agama segini banyak."

Menoleh, aku melihat Zen sibuk melihat-lihat setumpuk buku yang ia temukan dari dalam salah satu kardus. Entah kenapa aku kembali teringat hal itu, ketika aku masih berada dalam masa-masa kelabu, di mana hitam dan putih hampir tiada bedanya. Ya, masa ketika buku-buku semacam itu masih menjadi konsumsi utama rasa penasaranku.

"Sebenarnya sejak kapan kau tertarik beginian fin?" Ujar Zen tanpa mengalihkan mata sedikit pun dari buku-buku itu, membolak-balik halamannya.

Sinar matahari mendadak keluar dari celah kecil di antara awan, menghasilkan pancaran cahaya dari langit seakan malaikat sedang turun ke bumi. Hujan memang baru saja berhenti, itulah kenapa aku mengajak Zen keluar. Aku memang ingin memerlihatkan

Zen kota kecil tempat dulu aku menempuh hidup ini, daripada hari pertama liburannya terkesan sia-sia gara-gara aku meminta tolong merapikan barang-barang lama.

"Tak lama Zen, tak lama. Sebuah titik belok yang cukup tajam dalam hidupku. Ayolah Zen, kita ngobrol sambil jalan, sudah lama aku tak menikmati tempat ini."

"Hmm, baiklah sebentar." Zen berdiri, mengambil jaketnya. Tanpa berkata apapun lagi, ia sudah melangkah keluar. "Tapi kau harus mentraktirku makan nanti"

Tertawa, aku mengikutinya. Namun di ambang pintu, tiba-tiba ujung mataku menangkap sesuatu yang tiba-tiba menimbulkan reaksi khusus dalam jalinan neuron otakku. Melangkah ke salah satu kardus, aku mengambil sebuah buku merah yang sudah cukup berdebu. Halamannya kaku dimakan usia. 3 huruf kecil tertulis rapi di tengah sampul buku tersebut, menyimpan banyak makna dan pertanyaan.

**"ASA".**

Aku tersenyum dan mengejar Zen yang sudah menunggu di luar.

\* \* \*

6 tahun yang lalu. Jiwa masih polos. Mata masih kosong. Hanya ketertarikan pada buku yang menghiasi hari-hari.

Sekolah-pulang, sekolah-pulang, plus membaca buku di tiap waktu luang, tidak ada yang spesial, tidak ada yang aneh, semua berjalan selayaknya anak-anak biasa, dengan tubuh yang biasa, sekolah biasa, hanya dengan sedikit hobi yang berbeda. Tentu saja, karena hobi orang memang beda-beda.

"Gak pulang bro?" Kata salah seorang teman sekelasku yang sedang berjalan bersama teman-temannya, kebetulan lewat di depanku.

"Nanti, biasalah. Matahari masih mengizinkanku menikmati lembaran-lembaran kertas" Ujarku tanpa menoleh. Mata masih lurus tertuju pada tiap kata-kata yang tertulis dalam buku yang ku pegang.

"Haha, dasar. Ya sudahlah, udah sore, hati-hati sekitar sini banyak hantunya. Duluan yak." Frekuensi suaranya mengecil sebagai hasil dari efek doppler selagi ia menjauh.

Mengabaikan yang ia sampaikan, ku selesaikan satu bagian lagi sebelum akhirnya buku itu ku tutup dan beranjak pulang. Langit sudah mulai sore. Petugas sekolah mulai menyalakan satu per satu lampu koridor. Satu lagi dari hari-hari normal yang biasa berlalu telah kembali berlalu, dan ku harap akan seterusnya seperti itu. Bayangan tubuh tinggiku

semakin memanjang mengiringi putaran roda sepedaku yang semakin kencang. Ya, normal, tak perlu apapun.

\* \* \*

"Hey, untuk apa aku perlu mengetahui semua hari-hari mudamu" Zen memotongku.

Matahari mulai terlihat sepenuhnya walau sudah sedikit condong. Kendaraan-kendaraan mulai lalu lalang memecah genangan air di jalanan, orang-orang mulai beraktivitas kembali. Suasana paska hujan memang menyenangkan.

"Sabar kawan, Sebuah cerita harus di sampaikan komplit. Tidakkah aneh bila kau hanya tahu sebagian. Butuh waktu bagiku untuk mengingat itu kembali." Aku tersenyum, seperti halnya orang-orang yang hilir mudik di sekitar kami. Walau hari sudah sore, orang-orang sepertinya terlihat berbahagia.

"Itu kehidupanku dulu kawan, aku awalnya tak pernah tertarik untuk membaca yang aneh-aneh, aku hanya mengikuti rasa penasaranku. Toh hanya buku sains dan novel yang kebanyakan menjadi makananku sehari-hari." Aku melanjutkan tanpa memberi kesempatan Zen menjawab. "Bahkan tak pernah terbesit dalam pikiranku pertanyaan apapun."

\* \* \*

"Assalamu'alaikum"

Aku baru mencapai rumah tak lama setelah matahari sempurna tenggelam. Tak terdengar apapun selain bunyi merdu ibuku mengaji. Rumahku memang bertempat di sebuah perumahan yang sudah mulai sepi bahkan sebelum maghrib.

"Wa'alaikumussalam" Ibuku menjawab setelah berhenti mengaji sejenak dan menoleh ke arahku. "Kok baru pulang, bersihkan diri sana. Ibu sudah siapkan makan"

Aku melangkah masuk dan langsung menuju ke kamar. Bersiap untuk melaksanakan rutinitas normal selanjutnya, mandi, makan, baca buku lagi, atau mungkin belajar.

"Han?" Suara berat itu terdengar dari dalam ruang makan.

Tinggal satu langkah jarakku dari pintu kamar, langkahku terhenti. "Ya?"

"Kamu besok minggu nganggur kan? ikut bapak ke gereja lagi ya"

Ada jeda sejenak sebelum aku dapat menjawab, lantunan ayat Qur'an dari mulut ibu mulai terdengarlagi, suara jangkrik ikut membantu memecah keheningan.

"... Oh. Iya pak, saya kosong kok." Jawabku singkat. Yang terdengar selanjutnya hanyalah bunyi pintu kamarku yang tertutup cukup keras.

\*\*\*

"Hei! Tunggu sebentar" Zen tiba-tiba berhenti melangkah dan berbalik arah, membuatku hampir menabraknya. Ia menatapku lekat.

"Apa lagi Zen? Kau kalau mau manuver mendadak begitu beri tanda lah, kau bayangkan bila semua kendaraan tidak punya lampu *sign*"

"Ada dua keanehan di sini, dan kau, harus segera menjelaskannya sebelum berlanjut." Matanya memandangkanku. Walau sudah ku kenal dia cukup lama, entah kenapa aku masih merasa matanya begitu intimidatif. "Pertama, kau dipanggil Han? Ayolah, siapa namamu sebenarnya? Kedua, ibumu mengaji, tapi bapakmu mengajakmu ke gereja? Kau sedang bercanda padaku?"

Aku tertawa. Itu lah kenapa aku senang menjadi teman orang yang namanya sama persis dengan salah satu aliran perkembangan Buddha di Jepang ini. "Sudah ku bilang Zen" Jawabku tenang. "Kau harus belajar sabar saat mendengarkan suatu cerita. Yuk, sambil jalan"

Kakiku melangkah lagi, mengabaikan Zen yang masih terlihat penasaran. Dua muda-mudi terlihat berjalan gembira di salah satu sudut jalan, seakan dunia ini hanyalah milik mereka berdua. Ya, hidup memang indah bila ingin kita nikmati. Seperti yang awalnya ku harapkan saat itu.

\*\*\*

Mungkin terasa aneh bagi kebanyakan, tapi itulah keluargaku, itulah keadaan yang ku jalani selama satu lebih dekade pertama aku hidup. Namun aku tak pernah mengambil pusing hal tersebut. Berpikir saat itu bukanlah hal yang aku senangi, hanya akan menambah beban. Cuek dengan segala yang terjadi, aku berharap hidupku akan berjalan normal. Tapi dunia ini dinamis, perubahan adalah suatu keniscayaan, sediam apapun kita. Dan itulah juga yang akan terjadi pada hidupku. Tanpa pernah diminta, ketidakpastian seakan menguasai segalanya.

"Pak, habis ini bapak duluan aja. Han mau pergi sebentar" Aku mengangkat bicara setelah cukup lama berdiam. Minggu pagi itu cukup cerah, cocok bagiku untuk tenggelam dalam pustaka.

"Kemana?"

"Biasa pak, taman."

"Kamu seneng banget duduk-duduk menyendiri, kayak orang tua aja. Masih muda tu harusnya bersemangat." Pundakku ditepuknya. "Ya sudah sana, pulang jangan malam-malam Han."

Mengangkat bahu, aku langsung berjalan menuju parkir sepeda. Menuju tempat biasa menikmati hidup. Beberapa buku telah memenuhi tasku, siap dihabiskan sepanjang hari.

Ah ya. Masalah nama, apalah maknanya, ia berganti jutaan kali pun tak akan mengubah siapa aku. Walau arti dari sebuah identitas lebih dari sekedar pengenalan, ia merupakan sugesti, harapan, atau apalah orang-orang menyebutnya, aku tak perlu memusingkan itu. Pada akhirnya aku sendiri yang memutuskan mengganti panggilanku menjadi finiarel. Tak perlu tanya mengapa, karena itu hanya muncul dari intuisi.

"Oh ya Han..." Suara bapakku yang masih terdengar di belakang membuatku berhenti.

Aku berbalik. Sisa-sisa keramaian dari dalam gereja masih memenuhi trotoar jalan.

"Jangan buat bingung dirimu sendiri akan latar belakang keluargamu. Yakinilah apa yang harus kamu yakini, setelah kamu yakin, maka pahamiilah."

Tertegun sejenak, berusaha memaknai tiap kata. Tersenyum, aku melambaikan tangan dan kembali berbalik arah. Berlari menuju tujuan awal.

Iya pak, iya. Lagipula aku memang belum ingin terlalu memikirkannya. Apapun agamaku, apa pedulinya bagiku. Aku selalu ingin hidup normal, tanpa ada gangguan apapun, tanpa ada beban apapun. Aku sudah cukup nyaman dengan semua hari-hari penuh rutinitas, siklus yang tiada henti. Shalat sudah pernah ku lakukan, ibadah di gereja pun sering ku laksanakan, lalu apa? Tak ada yang ku rasakan.

*Ciit!*

Suara rem sepeda yang lupa ku beri oli terdengar keras begitu aku mencoba menghentikan laju roda cukup mendadak. Melamun. Hampir saja ku tabrak palang besi tempat parkir sepeda. Biarlah. Kakiku langsung melangkah menuju 'singgasana', tempat biasa aku duduk dengan teh atau kopi yang ku bawa, begitu sepeda ku terkunci sempurna.

Di sinilah ku rasa titik persimpangan itu, titik yang membuat aliran takdir hidupku berjalan tidak sesuai yang ku prediksi. Sebuah noktah dalam garis waktu yang bercabang menuju dimensi kelima, menghasilkan satu lagi semesta virtual sebagai konsekuensi dari banyaknya pilihan. Bisakah kau membayangkan bagaimana semua takdir ini bekerja? Sayangnya aku lebih memilih tidak memikirkannya.

Awalnya memang ku pikir hari ini akan menjadi hari yang biasa layaknya hari-hari sebelumnya, duduk di taman dengan biasa, menghabiskan waktu dengan biasa.



Namun.

Tinggal beberapa meter menuju tempat duduk, suara batuk yang cukup keras terdengar hingga mengalihkan pandanganku seketika menuju sumber suara. Seorang remaja kurus dengan tinggi tak jauh berbeda dariku berjalan tertatih-tatih. Satu-dua detik jeda memberiku kesempatan untuk sekedar berpendapat betapa menyedihkan kondisinya saat itu, yang akhirnya segera buyar karena ia memperlihatkan tanda-tanda akan segera terjatuh. Walau sempat bingung, secara intuitif tanganku bergerak membantunya, menuntunnya menuju bangku terdekat.

"Hati-hati." Ujarku pelan.

"Fyuh..." Nafasnya terdengar tersengal-sengal seperti telah berlari keliling lapangan sepak bola 6 putaran.

Sejenak ku biarkan ia mengatur irama paru-parunya, hingga akhirnya ia tiba-tiba menjulurkan tangan.

"... Asa..."

Selalu muncul jeda itu walau hanya 1 detik sekedar untuk memberiku waktu memproses apa yang sedang terjadi. Apa aku gugup? Kurasa tidak.

"Han." Jawabku tersenyum, menyambut juluran tangannya yang kurus.

"Terima kasih Han, maaf merepotkan"

"Tak masalah, aku sendiri hanya sedang ingin menikmati hari dengan sebuah buku." Diam sejenak, aku melanjutkan, "Apa yang terjadi padamu. Mukamu pucat, tatapanmu kosong."

Yang berikutnya terdengar hanya parau suaranya yang terlihat sedang sesak napas, hingga akhirnya ia kembali lirih menjawab, "Hanya sedang tidak sehat. ..."

Terkadang manusia memang sering sangat merendahkan dirinya, tapi ku rasa yang kali ini kurang bisa melihat realita. Aku bahkan seperti melihat zombie sebaya. Apa sebuah virus berbahaya telah bocor dari suatu laboratorium rahasia dan sekarang aku sedang bersama orang yang tengah terinfeksi? Atau mungkin ia adalah suatu kelinci percobaan yang kabur dari suatu penelitian terlarang? Sudahlah, sepertinya aku terlalu banyak baca novel, jelas terlihat ia adalah pemuda biasa, sama sepertiku.

"Kata-katamu mengandung kebohongan. Kau bahkan tak tampak seperti manusia." Jawabku tanpa menoleh, alisku terangkat tanda heran.

Sekali lagi jeda itu muncul. Namun kali ini sepertinya karena ia cukup kaget dengan tanggapanku. "Aku memang tidak sehat, tapi lebih tepatnya sangat tidak sehat...." Akhirnya jawaban itu muncul.

"Hei, kau tak apa aku duduk di sini?" Anak zombie itu melanjutkan.

"Apa yang menjadi masalah?"

"Kau sendiri yang mengatakan aku bahkan seperti bukan manusia."

"Haha, bukan berarti aku tidak boleh duduk dan berbicara denganmu"

"Aku menderita penyakit yang cukup akut sekarang." Ujarnya, dengan ekspresi yang tiba-tiba berubah. "Entah hidupku akan bertahan berapa lama lagi. Orang-orang sudah menganggapku seperti orang mati. Bahkan..."

"... Orang tuamu?" Tebakku spontan.

"Ya, bahkan orang tuaku. Aku dikatakan sudah tidak punya harapan untuk sembuh. Mungkin aku hanya dianggap sebagai beban."

"Sayang sekali, ...di usia sepertimu..."

"... kau mengatakan itu tanpa hambatan sama sekali." Senyum kecil terukir di ujung bibirnya.

"Kenpa harus ada hambatan. Kejujuran bukanlah hambatan terhadap apapun, bahkan pada dirimu sendiri. Tapi, maaf..."

"... Sudahlah. Di sisa hidupku aku tidak terlalu ingin terbawa perasaan. Tapi..."

\* \* \*

"Tapi... tidakkah kau saat itu kurang suka berbincang-bincang pada orang?" Zen tiba-tiba menyeletuk, memotong lagi. Tangannya kembali mencomot gorengan yang baru saja ia beli dan memasukkannya secara sekaligus ke dalam mulutnya. "Afalaghi ithu ohang aneh yang faru aja khelua dari laforahorium therlarang. Hii"

"Makan pelan-pelan. Dasar." Menatapnya sedikit jengkel, "Memang, tapi entah kenapa tanpa dasar aku melakukan itu semua. Intuitif. Entah karena penasaran atau gimana, tapi begitulah, tanya pada takdir." Aku mengangkat bahu.

Langit masih malu-malu dalam memilih antara cerah dan mendung. Terang namun sedikit gelap. Matahari yang tadi sempat memperlihatkan hidungnya kini bersembunyi kembali. Aku dan Zen kembali melanjutkan perjalanan. Suasana saat itu hampir serupa, hanya kali ini udara sedikit lebih lembab.

\* \* \*

"Tapi... Ya walaupun secara pasti kesedihan itu ada, terkadang saat aku cukup melihat semangat dan senyum anak-anak itu, aku lebih merasa hidup. Lihatlah fin, taman ini penuh dengan emosi" Suara lirih asa terdengar lagi. "Karena itu aku senang duduk di taman ini."

Remaja-remaja seumuran lalu lalang di sekitaran taman tanpa habisnya. Di satu sudut ada yang berkelompok sedang bersenda-gurau, ceria menikmati masa-masa sebelum tua ataupun dewasa, di sudut lainnya ada yang menyendiri dengan wajah yang seakan menganggap hari esok adalah kiamat. Mata kami saat itu lurus ke depan, menatap dan menikmati atmosfer taman yang hangat dengan keceriaan.

"Hmm? Kau sering? Kenapa aku tak pernah melihatmu?"

"Jadi kau sering ke sini juga? Biasanya aku datang pagi, sekarang kebetulan aku diberi izin pergi sore. " Ia terbatuk lagi di ujung kalimatnya, diikuti suara nafas yang seakan mau putus. Aku sedikit ngeri mendengarnya. "Aku benci setiap jam harus berbaring di tempat tidur dan menatap jendela dengan angan-angan hampa."

"Terkadang menikmati tiap detik yang kita punya adalah yang terbaik dalam hidup. Apa lagi?"

"Lagipula gak keren juga kalau hari-hari terakhir hidup kita malah dihabiskan di tempat tidur. Tak ada pembelajaran ataupun inspirasi, hanya akan membusukkan jiwa dalam kekosongan." Ia menarik napas sedalam mungkin. Mukanya hingga tertarik ke atas. "Entah apa maknanya."

Sedikit sekilas berbagai tanda tanya mulai muncul dalam pikiranku. Apa karena aku tidak pernah menemui fenomena seperti ini? Yang jelas tiba-tiba aku merasa sangat aneh. Hidup memang penuh ketidakpastian, tapi kenapa tiba-tiba takdir membawaku pada seorang remaja sekarat yang akan mati sebentar lagi? Konyol. Aku benci hidup, namun apabila aku meninggalkannya sama saja mati. Hal yang tak pernah aku ketahui maknanya. Entah apa yang ku lakukan, tapi yang jelas ini adalah hal yang baru bagiku.

"Hei Han, kau lihat itu? Matahari terbenam selalu dipandang manusia sebagai hal yang indah, padahal ia mencerminkan akhir, tidak seperti matahari terbit yang mencerminkan sebuah harapan. Lucu ya"

Aku terdiam, kalimat itu mengandung kebenaran walau terasa ironis.

"Biasalah, manusia." Jawabku singkat.

"Kau selalu menganggap segala sesuatu itu biasa ya Han."

"...aku benci beban pikiran."

Asa mendadak tertawa kecil. Terlihat sangat aneh dengan tampang pucat seperti itu. "Kau hebat Han, bisa menikmati segalanya dengan bebas." Suaranya sedikit lebih ceria. "Tapi Han, terkadang hidup memiliki banyak makna yang butuh pencarian dan perenungan. Segala sesuatu tidak datang begitu saja bukan?"

Jeda kali ini muncul lagi cukup lama. Seakan memberi kami waktu untuk mengamati bagian oranye di ujung langit mulai terdifusi perlahan. Sepertinya tidak satupun dari kami punya kata-kata untuk diucapkan. Suara klakson kendaraan ditambah tawa ceria masyarakat di setiap sudut memenuhi telinga. Setelah suatu selang yang sebenarnya hanya beberapa detik namun terasa sangat lama, aku menghembuskan napas, berusaha membuang semua yang entah mengganjal dalam pikiranku.

"Iya... mungkin." Jawabku singkat. "Tapi aku selalu tidak dalam kondisi untuk memikirkannya lebih lanjut."

Apa yang terjadi setelah itu hanyalah jeda lagi yang lebih panjang. Aku tahu tiap hal dalam hidup memang butuh jeda, bahkan huruf-huruf butuh spasi untuk dapat menghasilkan makna suatu kata, tapi yang ini sepertinya kebanyakan jeda. Atau mungkin semua itu cuma perasaanku? Entahlah, yang kuingat hanyalah jeda itu berujung pada kata pamit karena hari sudah mulai gelap. Asa mengatakan akan segera dijemput. Aku sendiri sudah diingatkan untuk tidak pulang terlalu malam.

\*\*\*

"Aku penasaran bagaimana perasaanya saat itu. Entah gimana apabila aku berada dalam posisinya. Mungkin akan ku biarkan saja, tanpa perlu memikirkan macam sesuatu seperti... makna hidup? Sesuatu yang membuat pusing semua manusia sepanjang zaman. Aku saat itu tidak dalam mood untuk memikirkan hal itu. Biasa, yang ku inginkan hanyalah kenormalan Zen, aku benci banyak beban. Pada akhirnya saat itu aku hanya menganggap itu semua hal biasa dalam hidup penuh ketidakpastian, ya, hal biasa." Aku menatap langit selagi berusaha menyusun kembali pecahan-pecahan memori itu.

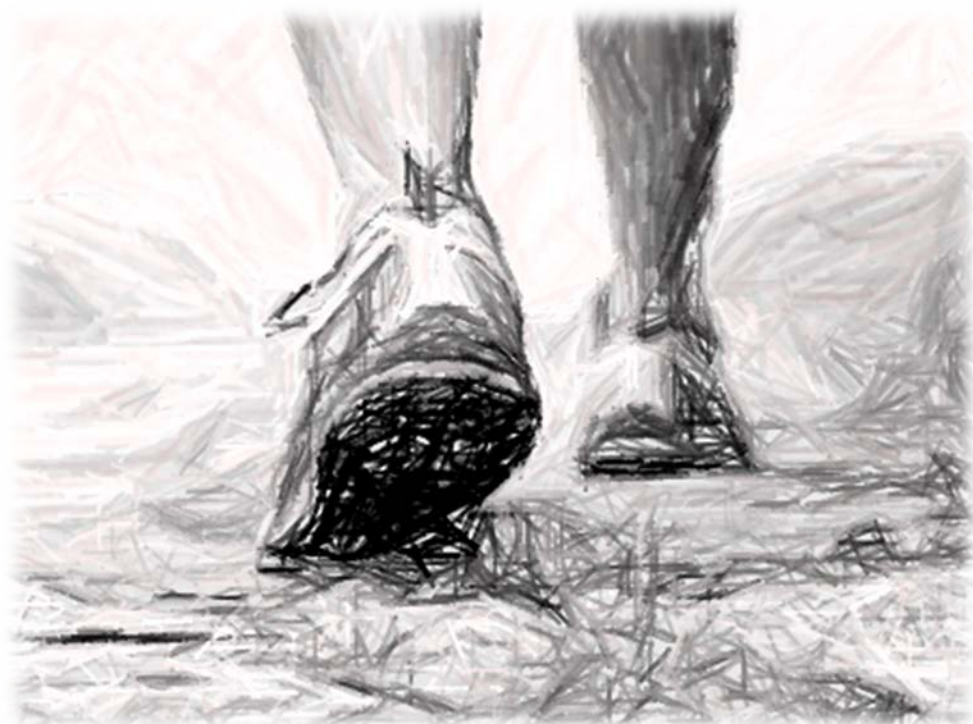
"... Hei Han, kau mau es krim?" Zen tiba-tiba membuyarkan lamunanku. Dengan polos, ia melangkah mendekat dengan dua es krim sudah siap di tangannya.

"Zeeen, kamu selama ini mendengarkanku tidak?" Aku melotot menatapnya, tanganku tetap meraih salah satu es krim.

"Dengar, aku dengar fin. Menarik, tak heran bila itu bisa menjadi titik belok, walau sebenarnya kita harus mencari turunan kedua dari suatu fungsi untuk menemukannya. Namun kau masih menyisakan banyak pertanyaan kawan. Kau tak mungkin berubah hanya karena bertemu dengannya secara singkat bukan? Lagipula penjelasanmu mengenai orang tuamu belum cukup. Yang ku tahu saat ini kedua orang tuamu islam, dan kamu sendiri

murni muslim yang taat” Ujar Zen sambil sibuk menjilati es krim *cone* coklat-vanilla di tangan kanannya. Entah kenapa dalam sekejap es krim yang awalnya berbentuk kerucut itu sudah tinggal setengah. “Setelah ini kita kemana? Aku capek jalan terus fin. Kau berhutang padaku karena menambah kerjaan di hari pertama liburanku yang awalnya hanya budak membantumu beres-beres barang-barang lama menjadi pelayan yang diminta mendengarkan nostalgiamu.”

“Haha, lagipula sebentar lagi mau adzan, kita shalat dulu.” Jawabku tersenyum. Bayangan kami sedikit demi sedikit mulai menyamai tinggi kami. Jalanan semakin dipenuhi kendaraan, menandakan jam pulang kantor telah tiba.



# 2

Suara anak-anak terdengar riuh di setiap sudut sementara matahari tetap terus membuat bumi panas. Hari yang indah lagi dan beginilah aku terikat pada rutinitas biasa yang tak pernah berganti. Semua hal dalam hidupku berjalan apa adanya tanpa membuatku memikirkannya, apapun yang ku alami dan apapun yang melatar-belakangi. Aku hanya mengikuti apa yang dunia inginkan secara cukup, dan dunia memberiku secara cukup pula. Walau dengan sedikit bumbu rasa ingin tahu dan hobi akan membaca, semuanya tetap biasa.

Tiba-tiba terdengar azan. Anak-anak tersebut segera bangkit pergi, namun ada satu anak terakhir berhenti sejenak.

“Ei han, ayo solat.”

Pertanyaan biasa. Retoris. Dan butuh jawaban biasa.

“Maaf, aku non.” Ku jawab seperti halnya ribuan pertanyaan serupa lainnya sejak aku kecil. Yang aku rasa pasti akan dibalas dengan jawaban yang biasa pula seperti...

“Oh, maaf kalau begitu”

Tapi sepertinya yang ini...

“Loh, terus apa agamamu?”

Aku terdiam sejenak.

Kenapa harus diteruskan. Hal yang tidak pernah memberiku mood untuk memikirkannya. Mungkin seperti biasa, ku tolak pemikiran apapun itu, tapi ini... emosiku sedikit tergerak, aku tak pernah merasa seperti ini. Apa karena efek bertemu zombie yang sekarat? Oh tidak, virusnya telah mulai tertular padaku. Tak pernah seumur hidupku aku ditanya seperti ini. Pertanyaan masalah sains akan kujawab, masalah tentang sosial akan kujawab. Tapi ini... berujung pada jawaban konyol seperti

"Identitasku mengatakan aku seorang kristiani"

"Identitas? Tapi kepercayaanmu sendiri?"

"Haha, entahlah, aku masih belum tahu. Atau mungkin lebih tepatnya aku belum mau memikirkannya."

"Oh... " Anak itu diam sejenak sebelum akhirnya berlalu.

\* \* \*

"Oh..." Zen berkata pelan.

Langit sudah mulai sedikit cerah saat itu. Awan mulai menyingkir untuk memberi kesempatan matahari bersinar pada jam-jam terakhirnya sebelum beristirahat di horizon. Aku dan Zen tengah duduk di pinggir serambi sebuah masjid setelah melaksanakan shalat Ashar. Sepatu sudah terpasang rapi di kaki kami, namun entah kenapa suasana masjid yang begitu nyaman membuat kami tidak beranjak sedikit pun sejak beberapa menit yang lalu. Orang-orang masih datang dan pergi untuk melaksanakan shalat ashar, sementara terlihat beberapa anak kecil membaca Qur'an di salah satu pojokan.

"Lalu?" Zen tiba-tiba melanjutkan. "Apakah penting seorang anak yang bertanya agamamu dalam cerita ini?"

"Sudah ku bilang kawan, tidakkah kau bisa bersabar? Terkadang detail kecil itu penting untuk rekonstruksi cerita, membantu kita memahami keadaan."

"Well, ya sudah, kau mau lanjut cerita di sini atau gimana?"

"Menurutmu?"

"Jalan aja yuk, gak baik pacaran di masjid."

"Heh." Matakku menyipit menanggapi pernyataannya barusan. "Aku masih normal."

Namun pada akhirnya aku beranjak juga setelah itu, diikuti Zen. Kami menggeliat sejenak setelah cukup lama duduk. Udara lembab dicampur angin sore membuat suasana menjadi cukup dingin. Zen mengeratkan jaketnya.



"Sudahlah, yang jelas setelah pagi itu aku ditanya seperti itu, sorenya aku kembali bertemu Asa."

"Kau saat itu jatuh cinta dengannya ya?"

"Ayolah, mikirin Tuhan aja aku males waktu itu, apalagi cewek."

"Gak relevan goblok. Banyak orang memang lebih mikirin cewek daripada Tuhan."

"Eh? Mungkin juga. Aku gak merasakan apa-apa yang jelas. Dia hanya muncul begitu saja dari antah berantah ke kehidupanku. Asa, asa."

\* \* \*

Ya, Asa.

Datang entah dari mana. Hadir begitu saja. Dikirim takdir aku rasa. Untuk mengobrak-abrik pikiranku.

Entah ada unsur kesengajaan atau tidak. Aku datang lagi ke taman sore itu. Dan tentu saja, mendapati Asa di tempat yang sama persis.

Dengan suasana yang sama.

"Han. Kau memang tiap sore kesini." Katanya lembut ketika aku mendekatinya.

Tanpa banyak jeda, aku langsung duduk di dekatnya. Mengeluarkan buku layaknya ritual biasa.

"Begitulah."

Akhirnya jeda itu memang muncul lagi. Mataku aku usahakan fokus pada buku selagi mengisi waktu, daripada perasaan aneh itu datang kembali. Walau hanya beberapa detik, minimal satu kata berhasil aku baca sebelum perempuan itu mulai memecah jeda.

"Sore memang indah ya, mungkin aku akan kesini setiap sore ketimbang pagi."

"Hm-hm"

"Hei Han, apa agamamu?"

Kontan aku menutup bukuku. Reflek. Kenapa dua pertanyaan sama persis diajukan pada hari yang sama? Sepertinya takdir kembali bermain padaku. Walau mungkin itu hanya firasat, aku coba abaikan, yang akhirnya berujung pada jawaban aneh lagi, seperti...

"Eh? Agama? Entah. Mungkin kristen."

"Mungkin? Jawaban yang lucu untuk pertanyaan mengenai agama."

Aku diam. Menabrak tembok keras dalam pikiranku ketika ingin berusaha menjawab. Asa menyelamatkanmu dari kondisi aneh ini dengan lanjut berkata...

"Orang tuaku tidak beragama. Atau paling tidak itulah kenyataannya. Di identitas mereka beragama islam. Keadaan mereka pada akhirnya sering membingungkanku untuk memutuskan.

"Tapi tak apalah, toh mereka masih merawatku dari kecil. Walau pada akhirnya aku mengidap penyakit ini, sikap mereka agak berubah. Meskipun mereka tidak terlalu mengurus masalah agama, lingkungan kediamanku memberiku tarikan untuk mencoba mencari tahu. Ya, di sekitar situ banyak pengajian dan orang-orang yang disebut dengan ustadz berceramah mengenai agama mereka. "

"Normal." Jawabku singkat

"Haha, biasalah anak-anak. Aku pikir kau akan menjawab seperti itu." Asa tersenyum singkat. "Tapi pada akhirnya, ketika aku cukup bersemangat untuk itu, takdir memberiku penyakit ini."

"Takdir, eh?"

"Mungkin. Atau Tuhan? Entah siapa yang mengirimkannya padaku, jawabannya takkan pernah aku tahu."

"Biasalah, hidup." Jawabku singkat lagi. Walau mataku tetap menuju buku yang ku pegang, pikiranku sudah terbang kemana-mana.

"Toh pada akhirnya sebentar lagi aku akan mati. Aku akan langsung bisa bertanya pada Tuhan. Jika Ia memang ada. Haha"

Dalam hati aku merasa itu tertawa yang cukup mengerikan. Aku tak pernah dengar lelucon apapun tentang ini, tapi menertawai kematian? Ah, hidup sendiri pun sudah terlalu aneh untuk ditertawai.

"Kau pernah memikirkannya?" Asa melanjutkan.

"Kau sudah tahu jawabannya."

"Mungkin kau perlu menyempatkan diri merenunginya han. Hidup akan terlewat begitu saja tanpa makna."

"Yang ku tahu Dia ada. Entah dimana."

"Kau yakin?"

Aku ingin menjawab tapi keraguan itu ternyata masih ada. Ku ambil lagi jeda sejenak dalam alur waktu, sekedar untuk menatap langit dan menguatkan jawaban. Dan akhirnya yang keluar dari mulutku adalah...

"Yakin."

Yakin sa, yakin, walau tak pernah memikirkannya, aku yakin, dalam imajinasiku, dalam harapan bawah sadarku.

\* \* \*

"Entah itu musibah, entah itu anugrah. Gara-gara dua orang yang bertanya kurang ajar itu, pikiranku jadi terasa aneh setengah mati. Apa kah aku memang tidak bisa selamanya berada dalam ke-biasa-an yang menyenangkan tanpa perlu ada pemikiran mendalam? Mungkin memang tidak ada yang statis dalam dunia ini. Sejak saat itu, hidupku yang 'biasa' sudah cukup berubah. Aku menjadi penasaran bagaimana agama itu? Dan juga Tuhan Bagaimana itu?"

"Aku mengetahui agama-agama yang 'cukup' diyakini kebenarannya. Kebenarannya? Berarti ada agama yang salah? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu mulai muncul saat itu. Semua agama ku ketahui konsep yang sama mengenai realitas tunggal yang menyeluruh dan melampaui segalanya, entah itu disebut Allah oleh agamawan Ibrahimiyah, Brahman oleh Hinduis, atau Nirvana oleh Buddhis. Semua sama, tetapi mengapa mereka mempunyai berbagai nama? Tapi sebenarnya aku tak peduli dengan nama, toh "apalah arti sebuah nama" kata Shakespeare, perbedaannya lebih kepada deskripsi, ya setelah esensi. Namun yang lebih aku bingung lagi, kenapa aku yang selama ini hidup mengalami berbagai agama itu baru mencoba memikirkan saat itu"

"Payah." Suara Zen terdengar singkat.

Aku menoleh sejenak, menatap anak itu lekat. Kami masih berjalan menyusuri pinggiran jalan. Suasana sore mulai membuat ramai jalanan.

"Saat itu aku harap aku dapat memertahankan kebiasaan yang awalnya ku miliki hingga..." Aku berhenti berjalan sejenak. "hingga ada satu lagi penunjang titik belok yang ku alami Zen."

"Satu lagi titik belok?" Ia ikut berhenti setelah beberapa langkah berjalan di depanku.

"Yup. Rangkaian titik belok sebenarnya. Satu cerita ini lah yang benar-benar membuatku berubah. Makanya sudah ku bilang tadi tiap detail terkadang perlu dalam sebuah kisah." Aku mendadak tertawa.

"Kau keren kawan, hidupmu mengalami titik belok. Yang akhirnya membuatmu seperti sekarang."

"Tidak juga, sebenarnya tiap kisah hidup orang pasti memiliki titik belok. Lagipula aku tak bisa memutuskan apakah aku perlu bersyukur atau menyesal, kita tidak pernah tahu bagaimana kemungkinan yang lain berlangsung kan? Bagaimana mungkin kita bisa mensyukuri atau menyesali satu-satunya kehidupan yang kita tahu." Aku tersenyum.

"Ngomong-ngomong kita mau kemana Han? Jangan bilang kau hanya mengajakku muter-muter gak jelas" Tangannya mengepal ke arahku

"Aku mau menunjukkan sebuah tempat kepadamu Zen. Tempat bersejarah bagiku. Tapi sebelumnya kita akan mampir ke suatu tempat yang lain. Nikmatilah, lagipula suasana sore di tempat ini menyenangkan bukan?"

"Terserah katamu lah fin, yang jelas jangan lupa traktiranmu nanti malam."

"Kalau takdir berkehendak Zen." Aku tertawa lagi.

Tawa singkat. Yang akan segera berubah. Ketika ingatan itu muncul lagi dengan jelas, memaksa mukaku untuk mengikuti suasananya.

\* \* \*

Ya, kalau takdir berkehendak. Kalau takdir menginginkan, aku hanya mau hidup normal biasa dengan ringan tanpa beban apapun. Normal. Biasa. Tapi apalah manusia bisa berkata, ketidakpastian hidup tetap berkuasa.

Hari-hari setelah itu entah kenapa aku lalui dengan kegelisahan yang entah muncul dari mana. Pertanyaan-pertanyaan muncul silih berganti, demikian halnya dengan buku-buku yang ku baca untuk mencari jawabannya. Dari sains ku pindah fokus ke religi. Konsep semua agama aku pelajari satu per satu. Tapi bagaikan benang yang sudah terlanjur kusut, semakin dicoba dibongkar semakin bertambah kekusutannya, semakin aku bertanya semakin bertambah keabstrakan itu.

Mati satu tumbuh seribu, terjawab satu, seribu pertanyaan yang lain lahir.

Lebih-lebih dengan dasar konsep keilmuan yang aku punya, kompleksitas itu semakin rumit saja. Permasalahan peperangan ideologi antara sains dan agama yang telah berlangsung selama ribuan tahun menimbulkan wilayah kegelisahan tersendiri dalam jiwaku yang semakin bergejolak. Inilah akhir dari semua kenormalanku.

Mungkin rutinitas tetap berjalan, sekolah, baca buku, ke taman, pulang bersepeda, baca buku lagi, dan seterusnya. Namun di manapun kita berada, berpikir tidak butuh

gerakan tubuh. Ya, aku sekolah, tapi kontemplasi lebih menjadi konsumsi daripada guru yang berkhotbah tanpa henti di depan kelas. Ya, aku membaca buku, tapi tiap halaman selalu diselingi sebuah renungan. Ya, aku bersepeda, tapi satu kayuhan bisa berarti satu pertanyaan.

Tidakkah orang lain mengajukan pertanyaan yang sama? Ku rasa tidak. Entahlah, banyak dari kita beragama secara turun temurun, tidak membutuhkan peperangan batin untuk mengimaninya.

Hampir seminggu aku tidak bertemu Asa lagi. Jelas, karena aku tidak pernah ke taman lagi. Untuk sementara hanya kesendirian murni yang ku butuhkan, walau aku tahu memang sejak dulu aku selalu sendiri. Tapi aku takut Asa menambah kegelisahan ini.

Hingga akhirnya itu semua memuncak di ujung minggu.

Sore itu aku pulang seperti biasa setelah seharian menikmati berlembar-lembar buku. Matahari sore yang hangat mengiringi kayuhan kakiku yang dengan perlahan membawaku ke rumah. Tak ada yang ku pikirkan, tak ada yang ku rasakan. Tidak sampai 15 menit, gang masuk kompleks perumahan kelas menengah tempatku tinggal telah mulai terlihat.

Daerah itu lengang seperti biasa. Hanya terlihat beberapa bapak-bapak tengah menyiram halaman rumahnya masing-masing. Seperti halnya perumahan-perumahan pada umumnya, tidak terlalu banyak interaksi antar tetangga terjadi untuk menghidupkan suasana. Lagipula pemukim di sini tidak memiliki banyak anak-anak. Tidak ada yang berteriak-teriak kegirangan menikmati masa muda penuh kebebasan di sore yang cerah seperti ini. Tidak ada yang aneh dengan keadaan sepi seperti ini. Aku masukkan sepedaku ke rumah tanpa ada kecurigaan sedikit pun.

Pintu terbuka pelan. Salam yang ku ucapkan dijawab oleh hening. Gelap. Rumah terlihat kosong. Aku nyalakan lampu dan memeriksa tiap sudut rumah. Baru ku sadar sepertinya ada yang sedikit berbeda., tapi ku tepiskan dengan berpikir bahwa mungkin bapak ibu lagi pergi. Jadi ku taruh tas seperti biasa dan mengambil makanan di dapur. Sudah cukup lelah membaca seharian, aku nyalakan TV sejenak selagi tidak ada orang di rumah.

Hening terpecah dengan suara dari kotak yang berpendar yang baru saja ku hidupkan. Yang terlihat pertama adalah sebuah saluran berita, yang sedang menyiarkan sebuah kejadian bom bunuh diri di sebuah gereja. Aku tak tertarik. Tanpa ku perhatikan sedikitpun berita yang ditayangkan, tanganku mencari remote di sekitar meja. Beberapa detik berikutnya remote TV sudah berada di tangan. Hampir jariku menyentuh tombol pengganti saluran, terdengar suara getaran samar-samar.

Butuh jeda beberapa detik untuk membuatku sadar itu suara getaran telepon selulerku. Dan baru ku ingat bahwa aku tidak membawanya seharian selama pergi. Mungkin itu ibu. Jadi segera ku cari sumber getaran dan memeriksanya. Memang itu ibu. Ada sekitar puluhan missed calls tercatat darinya. Diam.

Telepon itu bergetar lagi.

"Assalamu'alaikum." Ujarku pelan.

Ku dengar suara lirih ibu di seberang telepon. Diam ku dengar baik-baik semua yang dikatakannya.

Tidak butuh waktu lama bagiku untuk memahami apa yang terjadi. Beberapa menit berikutnya aku sudah mengayuh sepeda lagi. Meninggalkan rumah yang masih dipenuhi suara TV, menyiarkan sisa-sisa berita.

Tak ada lagi yang ku pikirkan.

\* \* \*

Lahan itu cukup luas. Setara sekolahku mungkin, namun dipenuhi gundukan-gundukan bagaikan barisan bukit. Orang-orang yang awalnya memenuhi tempat ini satu per satu pergi. Aku berdiri diam di depan sebuah batu berbentuk salib. Tanah di sekitar batu itu masih terlihat gembur. Pikiranku melayang kemana-mana. Aku tak tahu harus merasakan apa.

Mati. Kematian. Ajaran Buddha mengatakan tidak ada bedanya antara kehidupan dan kematian, toh itu suatu siklus tiada akhir yang merupakan bagian dari aliran dunia, Ajaran Hindu mengatakan orang yang mati akan terreinkarnasi ke dalam kehidupan baru. Ajaran Ibrahimiah memercayai keberadaan suatu eksistensi tempat bernama surga dan neraka dimana para manusia yang mati pergi. Apa lagi? Cukuplah.

"Han, kamu masih mau terus di sini?" Terdengar suara ibu pelan di sampingku membuyarkan lamunanku. Baru ku sadari tempat ini sudah sangat sepi. Hanya ada aku dan ibu dan beberapa peziarah lainnya. Ku lihat wajah ibu masih terlihat lembab, matanya merah.

"Ibu duluan aja bu. Nanti saya segera pulang kok." Jawabku sedikit bergetar.

"Ya sudah. Jangan malam-malam ya."

Ibu menjauh, meninggalkanku sendiri di tengah lahan yang sunyi. Aku berjongkok, mengelus batu salib dingin itu.

"Engkau pergi saat beribadah dengan agamamu akibat dari serangan orang yang mengaku beragama istrimu. Aku jadi heran bagaimana engkau dulu menikah. Apa yang kau sadari akan agama?"

Aku diam sejenak. Menunduk. Berusaha membendung aliran air dari mata yang mendesak keluar.

"Sayang, aku ingin mengajakmu berdiskusi, hal yang sama menggangguku akhir-akhir ini... Terlambat untuk berada dalam kondisi untuk memikirkannya."

Akhirnya ku biarkan air itu mengalir deras di pipiku. Dadaku bergejolak. Kebingungan meliputi.

"... Jangan buat bingung dirimu sendiri akan latar belakang keluargamu. yakinilah apa yang harus kamu yakini, setelah kamu yakin, maka pahamiilah..." Suara bapak terdengar pelan dalam pikiranku.

"Iya pak, iya, akan ku cari apa yang harus aku yakini, tak peduli dengan semua ritual dan tradisi."





# 3

Suara klakson itu segera membuat kepala semua orang di sekitar situ menoleh. Cukup panjang untuk mengindikasikan yang membunyikannya tidak cukup sabar menghadapiku yang kembali kehilangan fokus. Aku cepat-cepat mengarahkan sepedaku kembali ke jalur yang benar. Tanpa ada jeda sedikit pun, mobil itu langsung melaju kencang. Pengemudinya terlihat menggumamkan sesuatu dengan muka mengkerut.

Ah, biarlah. Aku kembali mengayuh sepedaku. Jalanan pun kembali normal.

Entah kenapa aku akhir-akhir ini terlalu banyak melamun, membuatku kehilangan konsentrasi pada berbagai kondisi. Sudah dua kali aku hampir celaka oleh sebab yang sama hari ini. Entah. Pikiranku tidak keruan. Tidak jelas lagi apa yang sebenarnya aku pikirkan dan apa yang aku rasakan. Jadi ku biarkan saja.

Baru 2 hari berlalu sejak kejadian itu. 2 hari yang penuh kesunyian dan keheningan. Selama 2 hari itu pula pikiranku tak menentu entah kemana. Dan efeknya masih ada hingga sekarang.

Beberapa menit kemudian, seperti biasa, aku memarkir sepeda dan langsung duduk di tempat biasa, yang saat itu masih kosong. Taman tidak seramai biasanya, atau mungkin itu hanya perasaanku saja. Beberapa anak-anak terlihat tengah asik bermain di bawah salah satu pohon. Aku duduk agak lama sendirian menatap kejauhan. Entah kenapa aku hanya ingin duduk saja menikmati angin dan matahari, tanpa buku di tangan.

Hingga akhirnya yang sebenarnya aku harapkan muncul juga. Terdengar suara batuk-batuk kecil.

"Han? Tumben, kau selama ini kemana saja?" Sumber suara batuk itu berbicara dan mendekat.

"Mencari kebenaran, mungkin" kataku singkat mengangkat bahu. "Kau tak apa?"

Baru seminggu tak bertemu, keadaannya semakin tak kuasa ku lihat. Aku bantu dia duduk, sementara ku dengar nafasnya membentuk suara bagai biola yang asal digesek.

"Makasih Han, sepertinya tubuhku makin payah saja."

"Jangan paksakan dirimu."

"Tak masalah." Jawab Asa sambil terbatuk-batuk lagi. Suaranya terdengar lemah. "Aku berhenti minum obat sejak kemarin."

"Eh?...bosen?"

"Mungkin. Tak ada gunanya lagi, semua itu hanya memperparah diriku." Ia tersenyum sedikit.

"Yah, nikmati saja setiap detik dalam hidup."

"Tentu, tidak dengan berbaring di kamar atau minum setumpuk obat. Kalau memang hidupku akan berakhir ya berakhir aja."

"Kau mengatakan itu tanpa hambatan sama sekali."

"Kenpa harus ada hambatan. Kejujuran bukanlah hambatan terhadap apapun, bahkan pada dirimu sendiri." Tawa kecil muncul di ujung kalimatnya.

"Astaga Asa, kau meniru kata-kataku"

"Haha. Tak masalah kan? Aku tak tahu apa yang Tuhan telah berikan padaku. Toh tidak meyakini keberadaannya tidak memberiku apa-apa."

"Sudah memutuskan agama sebelum pergi?" Aku melirik sejenak.

"Sebenarnya aku telah punya pendirian sejak lama. Bukan seperti kau yang tidak pernah merenungi sedikit pun akan makna hidup..." Melirik balik padaku, namun dengan wajah yang tak bisa ku deskripsikan, antara sekarat dan bahagia. "Apapun namanya, apapun tradisinya, bagiku mereka semua sama. Daripada bingung, apapun latar belakangku, yang ku yakini adalah yang aku yakini, dengan semua itu aku cukup pahami."

Jeda. Seperti biasa. Beberapa detik mengamplifikasi suara lingkungan.

"Aku bahkan meminta orang tuaku tidak memperlakukanku khusus lagi. Biar aku merasa menjadi remaja normal seperti biasa." Lanjutnya.

Aku mengangguk. "Terkadang aku merasa yang biasa adalah yang tidak biasa."

"Lucu Han. Dasar." Jawabnya menyindirku. "Eh, hei, tumben kau tidak membawa apapun kesini."

"Hmm... bosan, ya bosan aja baca buku terus, bisa mutasi lama-lama matakmu."

"hm? Tidak seperti kau bosan melakukan sesu..." Tiba-tiba ia terbatuk lagi. Kali ini lebih keras dan bahkan, darah encer keluar dari mulutnya.

Segera ku ambil kertas tisu yang biasanya aku kantong. "Kamu menikmatinya eh?"

"Bukankah kita harus menikmati tiap detik hidup yang kita punya? Biarpun itu sakit."

"Jika kau menikmatinya bukan sakit lagi namanya. Apa makna yang kau dapat dari sakit itu apabila itu sama saja dengan perasaan lain?"

"Hmm". Ia diam sejenak, menatapku lekat. Bahunya kemudian terangkat singkat. "Mungkin. Kau tahu? Kemarin aku mencoba sholat secara penuh, sekedar memenuhi rasa pensaranku sebelum hidupku berakhir."

"Dan?"

"Ya begitulah. Seperti meditasi dalam buddha ataupun Yoga dalam Hindu, itu semacam pencarian kesadaran penuh akan diri sendiri dan realitas tunggal. Ya, mereka menyebutnya Allah." Ia diam lagi. "Sebenarnya sejak kecil aku juga sudah shalat, namun hanya sekedar ritual ikut-ikutan. Tapi yang ini terasa beda, terasa paripurna. Mungkin karena aku sudah mencapai puncak kesadaranku. Dan sekarang, mau aku mati sedetik setelah ini pun aku tidak akan merasa sedih. Ya, aku berusaha normal, dan..."

Hening.

"Sejak berusaha bertindak normal, aku merasa lebih menjadi manusia."

Normal?"

"Maksudku tidak seperti orang sekarat."

"Kau tak bisa membohongi tubuhmu."

"Memang. Tapi sugesti itu penting." Diam kembali menyelimutinya sesaat. "Kau tahu? Aku iri denganmu yang selalu bisa menganggap segalanya dengan biasa."

"Dan aku iri denganmu yang selalu bisa mencari makna di tiap hal yang kau alami."

Tawa seraknya muncul kembali, diikuti sedikit senyumanku.

"Oh ya." Aku mengambil buku kecil yang ku simpan di kantong sejak tadi. "Nih"

Asa menatap sedikit bingung. "Apa ini?"

"Novel, ya daripada kau tidak mati bosan dalam kamarmu tiap hari."

Masih dengan tatapan bingung, ia tertawa. "Makasih han, ya lumayan lah, daripada menatap langit-langit kamar yang gelap dan lembab."

Suara klakson terdengar keras di kejauhan. Sepertinya ada yang mengalami hal yang sama sepertiku. Jalanan semakin ramai, begitu pula taman kecil ini. Biru langit mulai dikikis oranye dari horizon. Posisi kami masih tidak berubah, duduk menatap kejauhan, membiarkan pikiran kami berkelana sementara percakapan tetap berjalan.

Aku menoleh sejenak. "Hey sa, apa yang kau rasakan?"

"Hmm? Pertanyaanmu itu ambigu. Perasaan ya banyak."

"Maksudku yang berhubungan dengan keadaanmu."

"Entah, perasaanku sudah hampir mati seperti tubuhku sepertinya. Semua perasan itu muncul akibat dari ketidakpastian hidup, dan sekarang takdir sudah jelas tertulis untukku. Sebuah kepastian." Ia menarik nafas dalam-dalam sebelum melanjutkan. "Lagipula aku ingin menghadapi Tuhan dengan tenang, tidak dengan panik, atau perasaan apapun."

"Jika memang kau akan bertemu dengan-Nya"

"Haha, apa salahnya berharap? Ia bisa menjawab semua pertanyaan-pertnyaanku." Ia mendongak, beralih menatap langit. "Ada pernyataan menarik dari pembukaan sebuah buku : "Tuhan ada atau tidak ada, tak mesti jadi pernyataan, kerana niscaya anda tahu Tuhan sangat bisa anda lihat dengan jelas, dengan mata anda sendiri

"Dan tebak, Di saat akhir pembukaan buku-buku lain memberi ucapan selamat membaca, pada akhir pengantar buku tersebut malah tertulis "Berhentilah membaca, berlatihlah praktik, berupayalah mengalami".

"Haha, kau menyindirku?"

Asa mengangkat bahu. "Aku tak mengatakannya."

Tiba-tiba sepintas muncul sesuatu dalam pikiranku.

"Ei sa, kau mau melakukan sesuatu untukku?" Aku bertanya.

"Apa?"

Aku menggosok-gosokkan tangan sejenak. "Jika kau memang bertemu dengan-Nya nanti, tolong sampaikan salamku pada-Nya, plus permintaan maaf dan terima kasih."

Asa terlihat sedikit bingung. "Permintaan aneh." Namun kemudian ia tersenyum. "tapi tentu, kuusahakan"

Aku jadi merasa bahwa orang yang paling bahagia adalah orang yang mau mati. Siapa yang tidak bahagia akan bertemu dengan Sesuatu yang membuat manusia gelisah selama ribuan tahun, siapapun nama-Nya, apapun bentuk-Nya. Puas, bahagia. Tapi heran, malah banyak orang takut akan kematian. Ya biasalah, manusia.

\* \* \*

"Tidakkah kau merasa seperti itu Zen?"

"Eh, apa?" Anak itu menoleh sejenak. Ia tengah membeli lumpia basah dari pedagang kaki lima di pinggir jalan. Entah sudah berapa kali ia jajan sejak siang hari.

"Hey, sudah berapa kali kau makan cemilan hari ini? Dasar perut gak pernah bisa penuh."

"Ayolah fin, ceritamu selalu membuatku lapar." Ia menyeringai lebar. "Kau bertanya apa tadi?"

"Apa kau takut mati?"

Ia melongo sesaat. "Hmm? Pertanyaanmu frontal. Kayaknya tergantung cara matinya sih." Ia mendekat dengan sekantong lumpia basah siap makan di tangannya.

"Banyak orang takut mati, padahal tiap ada awal selalu ada akhir. Siklus yang membangun semesta. Tidakkah kau merasa aneh? Yang terindah dari matahari adalah saat ia terbit dan saat ia tenggelam. Memang yang indah dari segala sesuatu adalah awal dan akhir."

"Karena kalau tengah-tengah masih panas" Zen menjawab sambil sedikit membuka kantong plastik di tangannya. "Fin, duduk yuk, mau ku makan nih. Gak baik makan sambil jalan, lagipula kakiku pegel sejak tadi siang jalan terus."

"Ah payah, yaudah, di situ ada tempat duduk" Kataku sambil berjalan menuju suatu pohon yang dibawahnya ada batu besar berbentuk bangku.

Begitu duduk, tanpa menunggu ia langsung melahap makanannya. Hingga akhirnya ia berhenti sejenak. "Ah ya, mengenai pernyataanmu tadi aku setuju. Apapun prosesnya, saat proses itu berlangsung tidak pernah enak, yang menyenangkan selalu saat itu mulai dan berakhir."

"Nah, tidakkah aneh bila orang takut mati?"

"Entahlah, karena persepsi paling. Atau takut dengan apa yang terjadi sesudah mati?"

"Beda urusan, kurasa. Karena masalah sesuatu sesudah mati tu tiap orang punya keyakinan berbeda-beda, tapi rasa takut mereka sama."

Aku terdiam sejenak. Zen kembali meneruskan menghabiskan makananya.

Sesuatu sesudah mati. Sesuatu setelah matahari terbenam adalah malam. Seandainya orang-orang takut pada malam, apakah itu berarti mereka juga takut pada terbenamnya matahari? Ah, sudahlah.

"Kau mau melanjutkan ceritamu tidak?" Suara zen sedikit memecah pikiranku.

"Sebentar, butuh waktu untuk menyusun rangkaian peristiwa dengan baik. Memoriku tidak setajam gajah."

\* \* \*

Rumahku, yang selalu sepi.

Suara sepedaku memecah hening. Beberapa meter dari rumah, tanganku sudah menekan tuas rem.

Aku melihat ada yang sedikit aneh. Sebuah mobil yang cukup mewah terparkir di depan. Ada tamu. Sebenarnya jarang ibu atau bapak kedatangan tamu, apalagi yang kelas atas dengan mobil seperti ini. Selagi bertanya-tanya, ku tuntun sepedaku mendekat dan segera ku kunci.

Pintu terbuka. Tanpa pikir panjang, kakiku melangkah masuk.

Kebingunganku mengenai keberadaan mobil di depan rumah terjawab dengan apa yang ku temui di ruang tamu, walau akhirnya menimbulkan kebingungan lain. Bersama ibu, ada sekitar empat orang dewasa duduk rapi di kursi. Salah satunya memakai pakaian muslim, lengkap dengan peci di kepala. Yang ku kenali hanya satu, adik dari ibuku alias pamanku terlihat lebih tua sejak aku terakhir menemuinya beberapa tahun yang lalu. Meski terasa asing, aku merasa sepertinya yang lain juga keluarga ibu. Karena keadaan agama, jarang aku dapat menemui salah satu dari keluarga ibu ataupun bapak.

Semua mata mendadak beralih padaku yang masih berdiri di ambang pintu. Jeda. Hening.

"Umm... Assalamu'alaikum." Aku berkata pelan.

"Wa'alaikumussalam Warahmatullahi Wabarakatuh." Semua yang ada di dalam ruangan menjawab serempak.

"Statusnya kristen, tapi bisa juga mengucapkan salam." Kata seseorang dengan pakaian muslim.

"Tentu, saya yang ajari dia" Ujar ibu sambil tersenyum. "Ayo Han, duduk di sini."

Sedikit bingung, aku masih tidak bergerak dari posisiku semula. Mataku menyisir seluruh ruangan "Ada apa bu?"

"Ini adalah ustadz Fikri, dia akan membimbingmu masuk islam."

"Islam?!"

\* \* \*

"Islam?"

"Ya, dan sejak itu kalimat syahadat keluar dari mulutku."

"Jadi kau 'dipaksa' masuk islam?"

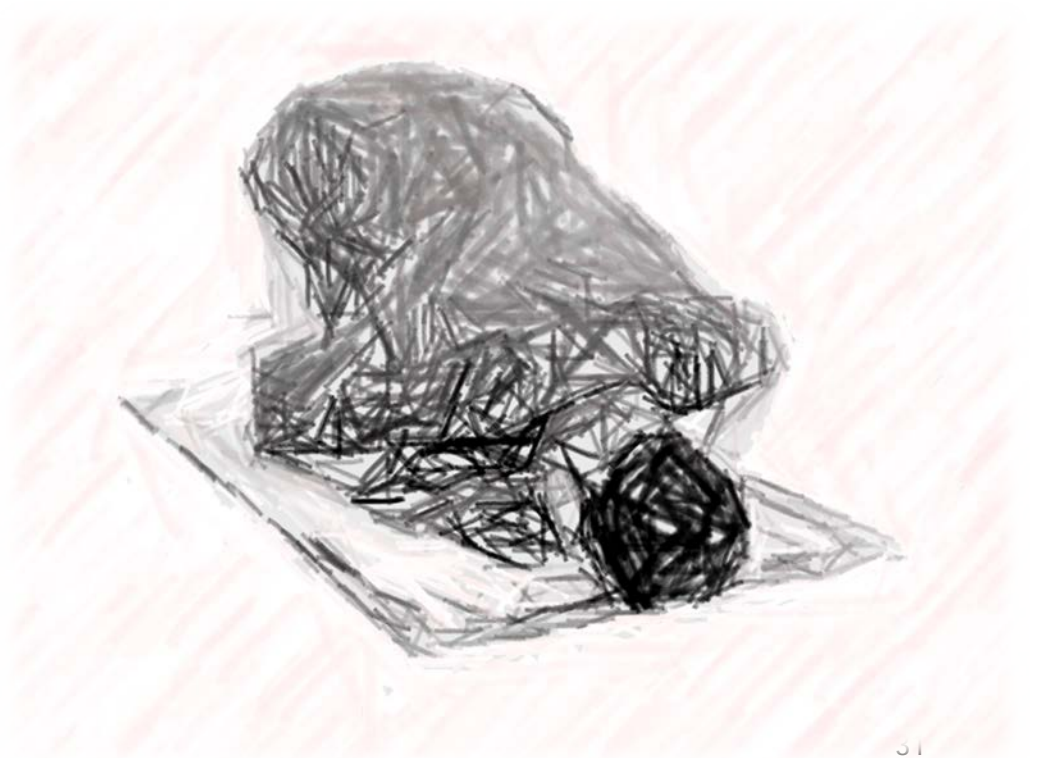
"Aku tak bisa bilang itu dipaksa. Tapi ya mungkin, melihat kondisinya, saat itu sepertinya aku terpaksa." Aku mengangguk. "Pada akhirnya semua selalu dimulai dari paksaan bukan? Ayolah, kau juga 'terpaksa' lahir di dunia ini."

"Ya, dan sepertinya aku juga 'terpaksa' mendengar ceritamu." Zen menyeringai. Lumpia basah di tanganya sudah habis sejak tadi.

"Dasar." Aku abaikan kata-kata dia barusan. "Aku ingat jelas pertama kali mengucapkannya 'Asyhadualla ila ha illallah, wa'asyhaduanna muhammad rasullullah'. Awalnya tanpa makna, namun sekarang sudah cukup memberiku banyak makna.

"Saat itu statusku beralih islam, terus apa? Ingin rasanya sekedar menikmati semua ketidakpastian seperti biasa, tapi pada akhirnya mau tidak mau pikiranku tidak bisa melepaskan diri darinya. Cerita hidupku makin terasa lucu saja. Jika dibuat serial komedi mungkin lumayan bisa laku. Ha!. Dipermainkan oleh tradisi, kepalaku jadi makin terasa aneh."

"Fin? Ceritamu sama sekali tidak lucu." Wajahnya mendadak berubah serius.





# 4

Bel berbunyi, anak –anak satu per satu keluar dari kelas. Bagaikan narapidana yang keluar dari penjara, aku melangkah keluar dan merenggangkan badanku. Rasanya tubuh bisa berkarat juga kalau terlalu lama duduk. Entah kenapa juga dunia luar tiba-tiba jadi terasa lebih terang. Sedikit menyipitkan mata, aku langkahkan kakiku perlahan.

Terlihat sebuah gedung sederhana dengan tembok warna hijau muda. Beberapa anak yang tengah duduk di luar gedung cukup kaget melihatku mendekat. Seperti bos penjahat saja, semua mata mengarah padaku. Tidak kuhiraukan, aku duduk dan melepas sepatu.

Beberapa saat aku hanya duduk sejenak dan membiarkan kakiku lemas. Seiring waktu, tempat itu semakin ramai. Tiba-tiba punggungku ditepuk dari belakang. Seseorang jongkok dan memandangkanku.

“Ei Han, perasaan dulu kau bilang kamu non.” Selang beberapa detik sebelum aku mengenali bahwa itu anak yang dulu menanyakan agamaku.

Aku tersenyum. “Itu dulu.” Jawabku singkat.

Seketika aku teringat sesuatu.

“Hey, dari mana kau tahu namaku Han? Aku baru sadar juga waktu itu kau telah memanggil namaku”

Wajahnya mengkerut sedikit. "Eh, maaf, aku diberitahu temanku. Ayolah, siapa yang gak tahu orang yang selalu duduk sendiri dan membaca buku hingga sore setiap harinya?"

"Dan kau berani menyapaku padahal kita belum kenal?"

"Apa itu salah? Komunikasi antar manusia bukan terbatas pada pengenalan secara formal bukan? Apakah kita harus ber-'Hai, salam kenal, namamu siapa?' ke setiap orang sebelum kita dapat menyapa?"

"Well, kalau seperti itu aku jadi mempertanyakan pepatah 'tak kenal maka tak sayang'."

"Itu kalau makna kenalmu sempit, sebatas nama. Aku tidak tahu namamu sebelumnya pun, aku mengenalmu sebagai anak kutu buku."

"Apalah arti sebuah nama."

"Ngomong-ngomong, hai Han, namaku Rayya. Salam kenal." Tangannya menjulur.

Aku sambut tangannya dan kita pun berjabat tangan. "Oh, hai juga Ray, salam kenal." Setelah berpandangan sejenak, tawa kita meledak bersama-sama. Semua mata seketika mengarah pada kami beberapa saat, sebelum semua pemilik mata itu kembali ke urusan masing-masing.

Beberapa saat hanya ada tawa dan suara obrolan anak-anak lain.

"Jadi kau mu'allaf akhirnya?" Ujarnya kemudian.

"Masih status aku rasa" Aku mengangkat bahu.

Ia tertawa. "Kau akan tahu Han. Ayo ambil wudhu, sudah tahu caranya kan?"

Tak menjawab, aku hanya tersenyum dan berdiri.

Aku menatap atap bangunan itu, pantulan cahaya matahari membuat benda berbentuk kubah lancip itu seakan bersinar. Sebuah kebiasaan baru. Rutinitas baru. Terdengar suara lantunan yang orang-orang sebut iqamah, tanda ritual sudah mau dimulai, aku bersama Rayya mempercepat langkah.

\* \* \*

"Jadi anak itu bernama Rayya?" Zen bertanya.

Kami masih duduk di bawah pohon, menatap kendaraan yang tiada henti berlalu di jalanan, mengeluarkan suara-suara seperti nyamuk sebagai akibat dari efek Doppler. Aku

jadi teringat sebuah fakta ilmiah yang mengatakan manusia modern menghabiskan 1/3 dari energi tubuhnya hanya untuk menahan suara yang masuk ke telinga. Boros.

"Yup, itu pengenalan paling konyol yang pernah ku alami sepertinya. Sejak saat itu aku jadi tidak canggung pada siapapun yang belum ku tahu namanya." Aku tertawa sejenak.

"Tapi jangan sok kenal juga Fin, orang-orang jadi menganggapmu gila entar." Tangannya terenggang ke atas, diikuti hembusan napas.

"Kapan-kapan kau harus gantian bercerita Zen." Ujarku.

"Santai fin, hidupku tidak menarik untuk diketahui. Lagipula aku tidak pandai bercerita." Kali ini ia memutar badannya lebih dari 90 derajat ke kanan dan ke kiri. Aku bisa mendengar suara tulangnya gemeretak. "Bagaimana rasanya saat itu?"

"Berpindah agama terasa berbeda sih awalnya, termasuk orang-orang di sekitarku." Kembali aku menatap langit, menstrukturkan memori dalam bayang-bayang.

\* \* \*

Bel sekolah berbunyi cukup lama, menandakan waktu pulang telah tiba. Anak-anak terburu-buru keluar kelas begitu guru di depan mengakhiri pelajaran. Aku masih duduk santai di bangkuku.

Beberapa lembar lagi satu bab selesai. Tanggung.

Sampai di kalimat terakhir, buku ber-*hardcover* itu ku tutup keras. Senang rasanya mendengar suara buku tertutup, ada sensasi tersendiri. Melihat ke sekeliling, ku sadari aku tinggal sendiri. Lingkungan sudah sepi, hanya beberapa anak yang masih mengikuti kegiatan ekstra terlihat di luar. Santai ku ambil tas dan melangkah menuju parkir.

Parkir sepeda tak jauh dari kelasku. Di sana hanya terlihat tiga sepeda tersisa. Mataku melayang pandang, ada yang tak wajar. Ku perhatikan seksama, aku mendekat ke sepedaku. Ah, memang benar ada yang tak beres. Aku berjongkok.

Ban belakang tidak lagi terlihat terisi udara penuh. Ada bekas ditusuk paku.

"Hmm? Siapa pula ini gak ada kerjaan ngempesin ban." Aku bergumam.

Sambil ku periksa sejenak, terdengar suara langkah mendekat.

"Hei han? Kau belum pulang? Ada apa?" Pemilik langkah itu berbicara.

"Oh ray. Iya ni, kempes." Katakku menoleh selagi menunjuk ban di depanku.

"Eh?" Ia ikut berjongkok. "Siapa yang melakukannya?"

"Entahlah." Bahuku terangkat. "Tapi sepertinya anak-anak non. Sejak aku masuk islam sikap mereka berubah banyak padaku"

Tangannya menepuk pundakku, keras tapi tak menimbulkan rasa sakit. "Sudahlah, gak usah berprasangka buruk. Siapapun yang melakukannya, cukup ambil hikmahnya." Ia tersenyum.

"Ya sudahlah" Aku berdiri, dengan mata masih mengarah pada sepeda kecil berwarna perak itu. "Sepertinya aku hari ini jalan saja."

"Kau tinggal di mana?" Rayya bertanya.

"Kau tak perlu tahu." Aku menoleh dan tersenyum padanya sejenak. "Yang jelas aku mau ke taman dulu sekarang."

"Ya sudah bareng aja. Searah dengan tujuanku."

"Emang kau mau ke mana?"

"Kau tak perlu tahu." Ia mengangkat bahu, kemudian tertawa. Melihat rupanya, aku merasa ia seperti orang dengan penuh tanda tanya.

"*Well*, terserah padamu."

Kami kemudian melangkah bersama ke luar gerbang sekolah. Sepertinya langit sedang ingin bersahabat saat itu. Sekumpulan awan berkali-kali menghadang ganasnya matahari, membuat suasana cukup sejuk untuk sekedar menikmati kaki melangkah santai. Sudah lama. Sejak sepeda itu diberikan padaku beberapa bulan yang lalu.

Terkadang aku merasa berjalan memiliki filosofinya sendiri. Betapa dalamnya makna melangkah murni dengan kaki, tidak dengan roda ataupun mesin.

\*\*\*

"Dan karena itu kau mengajakku berjalan terus sekarang?" Zen menodongku dengan pertanyaan spontan.

Kami masih belum berpindah dari tempat kami duduk. Ku biarkan Zen istirahat dulu. Biru langit sudah mulai melebur dengan panjang gelombang yang lebih tinggi sebagai akibat dari sudut matahari yang mengubah dispersi.

"Mungkin." Aku menepuk pundaknya. "Kau akan tahu betapa teknologi sekarang mereduksi makna satu langkah kaki"

"Dan kita berada pada zaman dimana orang mulai mengabaikan makna." Ia merespons datar.

"Ah, kau benar-benar ingat." Aku tertawa kecil. "Makna waktu, makna melangkah, makna melakukan apapun sebagai diri kita sendiri, semua terdegradasi."

"Ku rasa sudah hampir 5 kali kau mengucapkan kalimat itu padaku Fin, bagaimana aku tidak lupa." Wajahnya terlipat sedikit. "Walau sebenarnya pemahamanku belum seperti yang kau sadari."

"Semua karena eksistensi mendahului esensi. Tidakkah kau sadar itu Zen? Makna adalah kesatuan pola, proses, dan struktur. Ketika semua dimudahkan, dimana lagi letak makna itu? Merasuk ke segala sisi, bahkan agama pun sudah kehilangan maknanya."

"Memang Fin, aku merasa sekarang banyak yang beragama tapi tak ber-Tuhan."

Aku menoleh, memandang Zen sejenak. "Kau sudah mulai bijak sepertinya."

"Gara-gara kebanyakan dengar ocehanmu." Ia terkekeh. Matanya lurus menatap jalanan yang selalu penuh dengan mesin beroda yang mengeluarkan asap tak kasat mata tiada henti.

Aku kembali meluruskan kepalaku, membiarkan mataku menangkap apapun yang ada di depan sana. Kosong. "Semua tidak berproses dengan semestinya. Bagai bayi yang lahir prematur. Zaman penuh kekacauan."

"Mau gimana lagi" Zen diam sejenak, memperbaiki posisi duduknya. "Hei Fin, tidakkah kau berpikir, karena Tuhan ada bagi mereka yang kesusahan, ketika semuanya serba mudah, apa lagi gunanya memikirkan yang di luar rasio?"

"Kalau begitu salahkan lah semua teknologi ini." Aku tersenyum. "Benar-benar eksistensi mendahului esensi. Orang-orang membual mengenai manfaat teknologi sampai mulut mereka berbusa pun, makna satu langkah kaki tetap tak bisa tergantikan."

"Dan kita memang berada pada masa dimana makna tidak lagi menjadi kesadaran."

Aku tersenyum. "Sudahlah, mau bagaimana pun aku merasa semua ini adalah kewajaran. Seperti halnya manusia purba tidak bisa menghentikan perubahan-perubahan yang terjadi pada otak mereka sendiri. Ya, perubahan tidak pernah berhenti di alam."

"Lalu?"

"Kita nikmati saja tiap langkah kita dengan integritas. Bertahan pada dunia yang selalu dinamis. Di saat orang-orang kemana-mana terikat pada alat, bukankah kita lebih bangga bila lebih bisa bersabar dengan kaki sendiri? Cobalah pahami Zen, filosofi berjalan lebih dari sekedar kaki melangkah." Aku berdiri. Diam sejenak menatap sekeliling. Tak ada yang bisa mengalahkan indahnyanya suasana sore hari.

Selama beberapa saat aku melebur diri dalam atmosfer sekeliling yang dipenuhi dengan beragam emosi, lantas menoleh pada Zenyang masih duduk. "Seperti bagaimana proses kita dalam mencari Tuhan, bukan sekedar agama yang disuap dengan kemudahan. Ayo jalan lagi Zen, sudah cukup lama kita duduk."

"Duh." Wajahnya mendadak lemas, walau akhirnya ia berdiri juga. "Aku jadi merasa sebagai manusia kita memang harus pandai mengambil hikmah. Memaknai segala sesuatu."

"Bukankah di situ makna kebijaksanaan?" Aku diam sejenak menatap langit sebelum kakiku mulai melangkah. "Ayo Zen, keburu sore."

\* \* \*

Suasana yang persis sama juga mengiringi perjalananku dari sekolah sore itu. Bersama Rayya. Pada dasarnya aku menyukai kesendirian, menikmati dunia dengan pikiran sendiri, membuatku jarang melakukan sesuatu bersama orang lain. Tapi sepertinya akhir-akhir ini banyak yang berubah, kemarin Asa, sekarang Rayya, duh. Mungkin memang aku tak akan bisa mencegah perubahan yang terjadi pada diriku sendiri.

"Hey Han." Ujar Rayya spontan menarikku keluar dari lamunan. Tanpa ku sadari sejak keluar dari gerbang sekolah kami hanya diam membisu. "Kau tak banyak bicara eh?"

"Hm? Tidak juga, sedang meresapi seluruh atmosfer sore hari saja." Aku memandang sekeliling. Beragam fenomena terjadi dalam satu bingkai realita. Tidak ada yang bisa mengalahkan suasana sore hari, aku rasa. Banyak yang bilang pagi hari adalah suasana terbaik dalam 24 jam, tapi entah kenapa, akhir dari perjalanan matahari, tetap yang terindah bagiku.

Jalanan mulai kembali memenuhi rutinitasnya, semakin ramai oleh orang-orang yang pulang kerja, sementara anak-anak terlihat melintas ke sana kemari sepulang sekolah. Penuh emosi, penuh sukacita. Akhir jadi terasa yang terbaik ketimbang awal. Di atas semua itu, kaki kami terus melangkah ringan.

Rayya tertawa kecil. "Kau memang melankolis Han. Sudah ku tebak sejak dulu kuperhatikan kau selalu sendiri."

"Biarin." Jawabku singkat datar.

"Han, kau kenapa pindah islam?" Tanya Rayya, cukup membuatku kaget dengan pertanyaan langsung seperti itu. Tapi kejadian akhir-akhir ini membuatku terbiasa dengan hal-hal frontal.

"Ah, suatu hal yang panjang. Tapi singkatnya, dipaksa." Kataku setelah berpikir beberapa detik.

"Dipaksa? Seperti hal yang berat. Disengaja atau tidak, ku rasa agama jadi terkesan keras bila terasa 'dipaksa'"

"*Not literally* Ray. Aku tahu agama harus dilaksanakan sepenuh hati, apapun itu. Yaa, walau menimbulkan banyak pertanyaan"

"Pertanyaan akan selalu ada bagi mereka yang ragu." Ia melirikku sambil tersenyum.

"Mungkin. Sejak dulu keraguan selalu menguasaiku. Toh ini yang membuatku senang membaca. Keraguan membuat selalu ingin tahu. Tak apalah."

"Agama itu keyakinan Han. Dan yakin adalah antonim dari ragu."

"Well, entahlah, aku masih belum bisa memutuskan. Jadi terkesan wajar bila agama mencegah kita terlalu banyak bertanya." Aku mengusap-usap dagu sejenak, berpikir, sebelum akhirnya kepikiran sesuatu. "Ray, apa agama yang menentukan tindakanmu? Apa agama yang menentukan perasaanmu?"

Rayya menggaruk-garuk kepalanya. "Hmm, gimana ya. Aku sendiri masih bingung apa aku punya kehendak bebas. Semua tindakan dan perasaanku pastilah dipengaruhi persepsi. Persepsi timbul dari sistem keyakinan, yang secara spesifik merujuk pada agama yang dianut. Jadi ya, secara tidak langsung agama yang menentukan tindakan dan perasaan tiap orang, atau mungkin lebih tepatnya kualitas agamanya."

Sekelompok anak-anak berjalan di seberang jalan, menyapa singkat Rayya yang dibalas dengan lambaian tangan.

"Gitu ya..." Aku terdiam, hanyut kembali dalam badai pikiran yang tak pernah reda di alam batinku.

"Hey, tak ku sangka kau malah mengajakku berdialog topik seperti ini. Kalau semua orang yang kau ajak bicara kau serang dengan pertanyaan-pertanyaan seperti itu, tak akan ada yang mau dekat denganmu." Ia menepuk pundakku ringan. Entah berapa kali ia melakukan itu sejak tadi siang.

"Lha kau sekarang? Lagipula aku memang suka sendiri."

"Kebetulan aku nyambung dengan pembicaraanmu Han."

"Orang-orang sekarang terjebak dalam ilusi. Takut untuk keluar dari zona nyaman dan mempertanyakan segalanya untuk pemahaman yang lebih baik."

"Bukan salah mereka. Kesadaran orang beda-beda bukan?"

"Berpegang teguh pada agama masing-masing adalah yang terbaik, sebenarnya. Anggap saja itu identitas layaknya suku atau bangsa."

"Tapi kebenaran yang terbentuk akhirnya beda-beda Ray."

"Aku jadi ingat, Buddha Sakyamuni pernah bersabda, 'jika kau menemukan kebenaran dalam agama atau kebijaksanaan manapun, terimalah kebenaran itu tanpa prasangka'."

Spontan aku menoleh kaget. "Dari mana kau bisa tahu ajaran Buddha?"

Ia mengangkat bahu. "Tentu saja aku pelajari Han. Sudah lama aku tertarik untuk mempelajari Buddha, beliau memang benar-benar orang yang bijaksana."

Aku menepuk jidatku. "Tak heran kau santai mengikuti pembicaraanku." Aku terdiam, mataku kembali menyapu sekitar. "Dan aku cukup kaget ada yang sepaham denganku sekarang."

"Dunia itu luas Han, bila kau kerjanya baca buku mana kau bisa tahu pemikiran-pemikiran orang selain yang ditulis. Paradoks sih, makanya aku tidak setuju pada mereka yang mengatakan buku adalah jendela dunia." Ia menepuk bahunya lagi. "Pengalaman tetap guru terbaik."

"Aku hanya ingin mencari kebenaran dengan kesadaranku sendiri, tidak disuap ataupun diturunkan. Yah, walau mungkin aku harus sedikit keluar dari lembaran-lembaran kertas." Kami berhenti sejenak. Menunggu jalanan cukup sepi untuk disebrangi. Mataku menatap kosong kendaraan-kendaraan yang melaju tanpa ada jeda. "Kau tentunya juga seperti itu Ray."

"Tentu saja. Dalam Sutra Lamkara tertulis, 'kebenaran sesungguhnya tidak pernah dikhotbahkan oleh Sang Buddha, sebab seseorang harus menyadarinya di dalam dirinya sendiri'. Dan sayangnya, kita tak bisa memaksa orang untuk sadar. Jadi, ya bukan salah siapapun jikalau orang-orang nyaman dengan ketidaktahuannya." Tangannya terangkat ketika ada celah untuk melangkah, sebuah mobil *pickup* yang awalnya melaju kencang dari jauh melambatkan kecepatannya, memberi kami kesempatan untuk menyeberang.

"Kau benar-benar menghafal semua sutra itu?"

"Tentu saja tidak. Al-Qur'an saja masih sangat sedikit yang ku hafal. Masa' aku lebih memahami yang bukan agamaku." Ia tertawa singkat "Aku hanya memilih yang bagus-bagus saja untuk diingat-ingat."

"Duh, aku malah lebih ingat bagaimana teori kuantum berkembang dan perlahan mengubah paradigma sains menuju post-modernisme." Aku ikut tertawa.

Kami tiba di suatu pertigaan kecil. Lampu lalu lintas tetap melaksanakan tugasnya walau persimpangan itu tidak terlalu ramai. Tiba-tiba Rayya berhenti.

"Kau bukannya mau ke taman kan? Berarti di sini kita berpisah, kau lurus, aku ke kanan."

"Eh? Rumahmu disana?"



"Enggak, aku mau ke rumah saudaraku dulu, agak jauh dari sini. Mau bantu-bantu, mumpung besok hari minggu."

"Aku pikir kau beneran gak akan memberi tahuku tujuanmu." Aku tertawa. "Ya sudah, sampai ketemu."

"Duluan Han." Ia melangkah pergi dengan tangan melambai singkat.

"Hati-hati Ray."

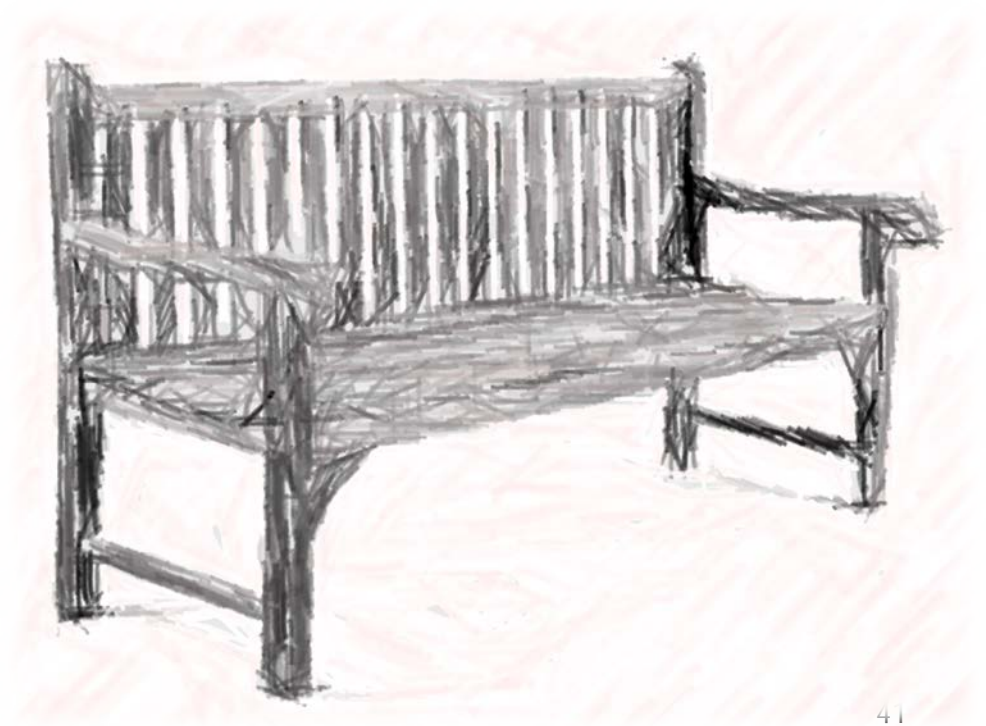
Aku berdiri diam sembari menatap Rayya yang berjalan menjauh. Satu lagi ketidakpastian hidup menabrakku. Semakin membelokkan takdirku dari rencana semula yang hanya lurus-lurus saja. Perubahan memang pasti terjadi.

Siapalah aku bisa mencegah perubahan yang terjadi pada diriku sendiri.

Punggung Rayya semakin terlihat mengecil. Angin bertiup halus lembut, mengusap seluruh pikiranku dalam kesunyian sesaat. Kombinasi matahari dan angin yang menghasilkan suhu dan kelembapan berada dalam kondisi yang sempurna, ditambah langit yang mulai terlihat kehilangan warna birunya, dan suasana masyarakat yang dipenuhi sensasi dan perasaan, membuat dunia benar-benar seakan berada pada puncak keindahannya.

Setelah beberapa saat menikmati ketenangan yang tercipta, aku melihat jam di pergelangan tangan kiriku. Tanpa berpikir lagi, kakiku melanjutkan perjalanan. Hingga beberapa saat kemudian, aku sudah sampai di tempat yang biasa ku tuju setelah rutinitasku berganti.

Mataku menyisir sekeliling, celingak-celinguk dalam harapan kecil. Akhirnya ku temukan juga. Aku berjalan santai langsung menuju tempat itu, dan seperti biasa ia duduk di situ. Seorang wanita kurus kecil dengan muka pucat berisi mata yang menatap kekosongan.



# 5

Satu lagi sore yang cerah. Tak ada yang berbeda. Kicau burung berdendang, nyanyian serangga musim kemarau, mesin kendaraan menderu-deru, tawa dan percakapan masyarakat, dan... bangku di taman yang diduduki seorang wanita.

Aku mendekat.

"Han... Kau datang." Ia menoleh ketika menyadari kehadiranku. "Aku menunggumu."

Aku diam sejenak sebelum kemudian duduk, seperti biasa. "Hm? Biasanya memang aku datang kok. "

"Hm hm, kau memang selalu datang, di saat orang lain menghindariku. "

"Jangan gombal." Jawabku datar.

"Kau punya selera humor yang rendah ya?"

Aku mengambil buku dari tas, entah akan benar-benar aku baca atau tidak. "Lupakan."

Hening mengisi kami berdua. Aku pura-pura membalik-balik halaman buku, padahal konsentrasi tak kunjung ku dapatkan. Selalu menunggu untuk memulai pembicaraan.

"Kau tahu han?" Ia akhirnya yang memulai. "Kemarin aku membaca suatu buku cerita china klasik. Ia menceritakan bagaimana seorang pemuda pergi berkelana meninggalkan rumah untuk mencari kebenaran dan mendapatkan pencerahan. "

Ia menarik napas panjang sebelum melanjutkan.

"Ia pergi dari satu kota ke kota lain, belajar dari satu kuil ke kuil lain, tapi ia tak temukan apa pun. Hatinya masih selalu gelisah dan selalu merasa ada yang kurang. Hingga akhirnya ia bertemu dengan seorang biksu.

"Biksu itu berkata, 'anak muda, hatimu bersih dan masa depanmu cerah, tak usahlah kau habiskan hidupmu dengan sia-sia. Pulang lah, kau akan temukan kebenaran di sana.'

"Walaupun bingung, pemuda itu menurut dan pergi pulang ke rumah, ia masih merasa perjalanannya belum membuahkan hasil, hingga ketika ia tiba di pintu rumah... Ibunya keluar menangis dan langsung memeluknya. Betapa khawatirnya ibu itu akan keadaan anaknya yang pergi tanpa kabar. Seketika pemuda itu mendapat pencerahan, dan ia habiskan sisa hidupnya di rumah untuk merawat ibunya dan berbakti pada lingkungannya."

Aku membisu. Berusaha mencerna. Bingung menanggapi apa.

Ia melanjutkan "Sedikit mengingatkanku akan sesuatu. Terkadang sebenarnya yang kita cari berada tidak jauh dari kita."

"Terkadang... " Aku mencoba menjawab, namun tak ku tahu harus melanjutkan apa.

Ya, terkadang, tak pernah ku sadari akan semua yang aku cari. Toh apa sih yang aku cari? Sekali lagi pikiranku bergejolak.

"Oh ya han... Mungkin ini terakhir aku di sini, orang tuaku mau memindahkanku ke kota asalnya. " Suara Asa terdengar lagi memutus keheningan.

"...jadi?"

"Yaa, farewell. Payah. "

Aku tertawa kecil. "konyol, emang kau siapa?"

"Hanya manusia yang sedang mencari makna..." Ia melirikku sambil tersenyum.

"...di ujung perjalanan" kataku melanjutkan.

"Memang biasanya kesimpulan itu di akhir kan?" Matanya melirik kembali.

Aku mengangguk. "Hmm? Memang, pada akhirnya proses tidak butuh apa-apa."

"Cukup nikmati saja."

"Tapi tetap butuh pemaknaan."

"Di usiaku yang singkat ini, makna apa yang bisa ku ambil?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Kau yang punya hidup. Sesingkat apapun itu, human's existence is never without meaning"

"Hei han." Ia diam sejenak. "kau percaya takdir?"

"Belum ku putuskan, itu hal yang rumit. Apalagi bila kau memahami bagaimana waktu bercabang di dimensi kelima, atau bagaimana sesuatu itu 'ada' sebagai efek dari tindakan observasi pada objek kuantum."

"Dengan pemahaman umum han, pikiranmu yang membuatnya rumit. Lama-lama aku bersyukur aku tidak terlalu mengerti banyak ilmu."

Aku terkekeh. "Begitulah, tapi aku sempat membaca suatu hal yang menarik mengenai itu. Hmm..."

Pikirkanku mengingat-ingat. Terlintas sejenak suatu hal yang membuatku langsung mengambil tas. "Sebentar, sepertinya aku bawa bukunya."

"Ah ini dia. Tulisannya Lie Zu. Dalam bukunya mengenai Tao, ia sempat menulis suatu percakapan antara Usaha dengan Takdir." Aku membolak-balik sebuah buku kecil hingga akhirnya berhenti pada suatu bagian.

"Pada suatu hari Usaha berkata pada Takdir, 'Pencapaianku lebih besar daripada pencapaianmu.' Takdir tidak setuju. Ia segera menantang, "Apa yang telah kau lakukan sehingga pencapaianmu melampaui aku?"

Aku melirik Asa sejenak sebelum lanjut berbicara. Ia sepertinya serius mendengarkan.

"Usaha menyahut, 'Apakah seseorang berumur panjang atau mati muda, kaya atau miskin, berhasil atau gagal, tergantung padaku.' Takdir langsung menukas, 'Kepandaian Si Tua Peng tidak sebanding dengan kepandaian Kaisar Yao dan Kaisar Shun, tapi ia berumur panjang dan hidup sehat. Di lain pihak, Yen-hui, siswa Konfusius yang terbaik meninggal pada usia 18 tahun. Kebajikan Konfusius jauh melampaui para tuan tanah. Tapi, dibandingkan para tuan tanah itu Konfusius miskin dan papa. Kaisar Shang-t'sou kejam dan biadab tapi hidup makmur dan berumur panjang. Sebaliknya, para menteri yang penuh kebajikan justru mati mengenaskan. Ada seorang pria yang mengorbankan kekayaan dan keberuntungannya agar adiknya bisa bekerja pada tuan tanah Cheng. Orang ini tetap miskin dan tidak dikenal sepanjang hidupnya. Lalu ada orang lain yang tidak punya kebajikan maupun kemampuan dan menjadi tuan tanah Chi'i. Bagaimana dengan Po-Yi dan Shu-ch'i yang mati kelaparan di gunung karena tidak mau menjual kejujuran dan kehormatan mereka untuk melayani tuan tanah musuh mereka? Apa yang bisa kau katakan tentang pejabat-pejabat korup yang kaya serta orang-orang pekerja keras yang miskin?'"

"...dan bagaimana dengan seorang wanita muda tanpa daya harus segera meninggalkan dunia di saat anak-anak lain masih bisa melihat cerahnya masa depan."

Aku berhenti. Tak ku sangka ia akan menanggapi seperti itu. Aku menatapnya beberapa detik, hingga akhirnya ku putuskan untuk lanjut membaca.

"Usaha tak menyangka pernyataannya dihujani bukti-bukti bertubi-tubi. Dahinya berkerut. Namun, Takdir melanjutkan, 'Jika kau seefektif yang kau katakan, mengapa tak kau buat para pekerja keras menjadi kaya? Mengapa tak kau beri orang yang penuh kebajikan dengan hidup makmur dan umur panjang? Mengapa orang pandai dan terampil menganggur serta mengapa orang bodoh mendapat tempat penting di pemerintahan?'"

"Dihadapkan tantangan ini Usaha tak bisa berkata apa-apa. Dengan malu-malu ia berkata pada Takdir, 'Kau benar. Aku tak berdampak terlalu besar. Tapi aku berani berkata bahwa banyak hal terjadi karena kau berniat mengacaukan, memutar balik takdir orang-orang dan menikmatinya.' Takdir lalu berkata, 'Aku tidak bisa memaksa arah terjadinya suatu hal. Aku hanya membuka pintu agar mereka bisa lewat. Jika sesuatu berjalan lurus, aku akan membiarkannya mengikuti jalan yang lurus. Jika sesuatu berbelok, aku tidak menghalanginya. Tak sesuatu pun, tidak kau atau aku, bisa mengatur arah jalan suatu hal. Umur panjang atau pendek, kaya atau miskin, berhasil atau gagal, untung atau sial, semua datang dengan sendirinya. Bagaimana aku bisa mengarahkan suatu kejadian atau bahkan tahu di mana suatu hal akan berakhir?'"

Aku menutup buku yang ku pegang. Menatap lurus ke depan, sekali lagi membiarkan semua citra gambar itu bertubi-tubi memasuki mataku yang kosong, berusaha menyerap tiap keadaan. Tak ada satu pun dari kami yang berbicara setelah itu. Menyerap tiap makna dalam semesta pikiran masing-masing.

Satu menit. Dua menit. Waktu jadi terasa sangat lambat dengan matahari yang terus tenggelam di horizon, membelah gedung-gedung dalam pancaran hangat yang mengagumkan. Masih saja hening. Aku tak tahu harus bicara apa. Aneh, ribuan suara sedang bercampur di taman saat itu, namun tetap saja terasa hening. Pikiran pada akhirnya memang sebuah batas antara diri dengan dunia luar.

"Hey," Akhirnya Asa bersuara, dengan intensitas yang hampir tidak tertangkap telingaku.

"Ya?" Spontan aku menjawab.

"Terima kasih."

"Atas?"

"Entah, atas kesadaran padaku selama ini akan makna hidup."

"Apa? Aku tak melakukan apa-apa. Itu cuma perasaanmu."

"Mungkin... mungkin memang cuma perasaanku. Tapi memang hidup adalah persepsi kan?"

Aku tertawa. "Jadi nikmatilah sa, tak usah terlalu serius dalam segala hal. Bisa mati penasaran kamu ntar."

"Aku takkan penasaran. Bukankah bertemu Tuhan sudah menjadi kepuasan terbesar manusia?"

"Mungkin"

Mata kami menatap hampa ke depan. Melihat apapun yang bisa dilihat apa adanya. Tanpa interpretasi, tanpa persepsi.

"Ni untukmu..." Tiba-tiba ia mengulurkan sebuah buku bersampul merah padaku. Baru ku sadari bahwa sedari tadi ia memegang sebuah buku kecil di pangkuannya. "Akhir-akhir ini aku jadi sering menulis, mungkin isinya bisa bermanfaat buatmu. Kau senang membaca apapun kan?"

"Wah sa, aku jadi baca curhatan orang ni." Aku tersenyum. Menerima buku itu, lalu ku tatap sejenak.

"Tak apalah. Toh siapa lagi yang akan membacanya jika bukan orang seperti dirimu?" Ia menoleh padaku. "Sudah ya Han, aku mau dijemput. Lagipula memang sudah sore."

"Eh?" Matakku beralih dari menatap buku yang ku pegang ke arah Asa di sebelahku. Mata kami saling menatap. Wajahnya terias cipratan kuning matahari sore. Proporsi yang tak bisa ku jelaskan. Entah kenapa tiba-tiba ia terlihat berbeda.

Mendadak ia memegang tanganku. Erat.

"Kau, yang memiliki banyak kesempatan, merupakan harapan bagi mereka yang hidupnya terbatas." Ia tersenyum, lebih lebar dari biasanya. "Jangan khianati mereka. Baik-baik ya. Semoga hidupmu ke depan menyenangkan."

Entah berapa lama momen itu menjelang. Semuanya benar-benar terasa melambat. Hening mencapai puncaknya. Yang ku tahu hanyalah untuk pertama kalinya seorang wanita selain ibuku menggenggam tanganku. Matahari dari jauh seakan menonton kami dengan lampu sorot raksasa.

Aku tak bisa menghitung waktu. Yang jelas beberapa saat kemudian ia melepas genggamannya, beridiri, dan kemudian berjalan melewatiku. Kalimat terakhir yang ku dengar dengan suara lirih yang intensitasnya seakan mendekati batas infrasonik adalah "Sampai Jumpa..."

Aku masih terpaku selama beberapa saat. Berusaha mencerna apa yang sedang terjadi. Hingga kemudian aku menoleh, Asa sudah tidak ada di manapun. Aku tak tahu berapa lama aku membeku tadi, yang jelas tak ada tanda-tanda Asa di seluruh taman ini.

Sedikit bertanya-tanya. Akhirnya ku putuskan untuk tidak mengambil pusing.

"Jika kau memang hanya akan pergi sa, semoga kau bertemu dengan Yang kau harapkan." Aku menatap kejauhan. Bayang-bayang mulai memanjang dan beririsan satu sama lain.

Mengangkat bahu, aku beranjak pergi.

\* \* \*

"Kopinya mas." Penjaga warung itu menyuguhkan segelas kopi dengan uap masih mengepul di atasnya.

"Oh ya, makasih." Jawabku sambil tersenyum, berusaha ramah. Aku tarik gelas kopi itu mendekat, walau sebenarnya merasa tidak pantas. Anak SMA minumannya sudah mulai kopi, keburu jantungnya pecah dengan kafein.

Langit sudah gelap total. Bahkan bintang pun tak menunjukkan eksistensinya. Entah karena mendung, atau karena polusi cahaya dari kota yang terang temaram, aku tak bisa memastikan. Suasana warung 'angkringan' itu cukup ramai mengingat sekarang adalah malam minggu, waktu di saat para remaja berkesempatan mengekspresikan kebebasan mereka. Berbagai tipe manusia dengan berbagai tipe kegiatan terhampar di kanan kiri. Asap rokok bercampur asap kendaraan memenuhi udara, membuat oksigen tersaingi untuk masuk ke rongga dada.

Sore itu aku tidak langsung pulang. Aku spontan ingin berjalan-jalan sendiri. Mumpung cuma ada kaki, bukan apapun yang beroda. Walau sudah ku beritahu melalui telpon, aku tidak terlalu peduli Ibuku akan mengkhawatirkanku atau tidak. Aku hanya ingin sendiri.

Maghrib menjelang. Setelah sedikit pergolakan batin, akhirnya aku shalat juga di sebuah masjid. Tanpa memikirkan apapun, aku laksanakan semua prosedurnya, mulai dari wudhu hingga tahiyat akhir. Ku perhatikan sekelilingku, berusaha menghayati dengan baik. Walau dalam persepsi awal mereka semua bagaikan hanya melaksanakan ritual, aku seperti melihat ada yang bergetar di hati mereka. Agak aneh sih, setelah shalat malah memperhatikan orang yang berdo'anya cukup lama. Penasaran, apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka rasakan.

Setelah merasa cukup, aku keluar dari masjid. Entah kenapa mataku langsung melihat sebuah gereja di seberang jalan. Baru ku sadari mereka bersebelahan. Ku pandang salibnya di atas atap. Aku teringat sebuah ayat dalam kitab Mazmur yang pernah ku baca saat dulu sering beribadah bersama bapak. "Seperti rusa yang merindukan sungai yang berair, demikianlah jiwaku merindukan Engkau, ya Allah..." Aku tak ingat lengkapnya, tapi itu sedikit mengusikku akan sesuatu.

Ada dua tipe rindu, saat itu bapakku berkata, yang pertama adalah terhadap hal yang sudah pernah kau temui atau rasakan dan kau ingin menemuinya lagi, yang kedua adalah



terhadap hal yang belum pernah kau temui sama sekali dan kau sangat penasaran ingin menemuinya.

Ku rasa aku merindukan Tuhan, tapi...

Ah sudahlah. Aku beranjak pergi, melanjutkan langkah kaki yang entah akan ku tuntun kemana. Aku biarkan pikiranku lepas, liar melayang-layang, mencari apapun yang bisa digenggam untuk dijadikan kebenaran. Membiarkan waktu membawaku kemanapun ia mau, entah atas nama takdir atau kehendak, yang berujung pada warung kecil ini.

Kopi di depanku sudah habis. Malam semakin larut. Sepertinya dimensi waktu pada pikiran berjalan dengan laju yang berbeda. Aku membayar apa yang sudah ku minum dan pergi.

Jalan semakin sepi. Tak ada suara selain roda berputar, tak ada cahaya selain lampu berpendar, tak ada citra selain mural dan coretan bergambar. 'Menolak Perang Agama', salah satunya tertulis. Pikiranku semakin bergejolak, aku melangkah terus. Terus dan terus. Pikiranku melarut semakin dalam dan dalam, seiring larutnya malam. Yang ku ingat berikutnya adalah...

"Han, bangun!"

Aku tersentak. Di badanku masih melekat pakaian kemarin. Entah jam berapa aku pulang semalam, efek gejolak dalam pikiran. Jadi teringat bahwa Socrates pernah berpikir penuh tanpa bergerak selama 24 jam! Larut dalam keraguan dan pemikiran. Para prajurit di kamp di Potidaea bahkan terpukau dengannya saat itu.

"Duh kamu ini Han, tadi gak shalat subuh ya?"

Bahkan sepertinya aku tidak shalat Isya bila ku ingat lagi. Pemakluman agamawan baru. Belum menghayati tiap ajarannya.

"Eh? Iya bu. Ketiduran." Aku terduduk, mataku mengedip-kedip. Menyesuaikan mata dengan kamar yang sudah mulai terang. Ibu membuka gorden lebar-lebar, membiarkanku sadar bahwa matahari telah melayang cukup tinggi. Aku berusaha merekonstruksi ulang apa yang terjadi semalam. Tak ada spesial yang terjadi, hanya jalan kaki yang terlalu jauh dan membuatku terlalu lelah, sehingga tidur bagaikan orang mati.

"Aduh, besok lagi sepertinya harus Ibu bangunkan tiap hari. Kemana aja juga kamu semalam."

"Gak papa bu, cuma jalan-jalan. Sekali-sekali, mumpung sepeda lagi gak bisa dipakai." Aku beranjak, merenggangkan badan.

"Ya sudah, yang penting sudah mengabari ibu. Itu diganti bajunya. Ada yang nyari kamu di depan." Ujar ibu selagi melangkah keluar kamar.

"Eh?"

Belum sempat bertanya siapa, ibuku sudah pergi ke dapur. Ku lihat dari jendela sebuah motor terparkir di depan. Aku menerka-nerka. Jarang ada orang yang berkunjung ke rumah hanya untuk menemuiku, apalagi teman sekolah, tak ada yang tahu dimana aku tinggal. Bergegas, aku merapikan diri dan melangkah keluar.

Seorang anak muda berdiri di depan pagar. Ia melambai. "Han! Ah, dasar pemalas, pasti kau baru bangun tidur." Ujarnya begitu melihatku keluar.

Yang ku sadari pertama kali adalah rambutku masih cukup jadi indikator bahwa aku dalam keadaan baru bangun tidur, baru berikutnya ku sadari siapa anak itu.

"Ray? Darimana kau tahu rumahku?" Aku mendekatinya sambil merapikan rambut.

"Dari sini." Ia mengangkat sebuah buku.

Aku memperhatikan apa yang sebenarnya dipegang Rayya. Butuh waktu beberapa detik untuk membuat otakku mengenali benda tersebut. Aku tersentak. "Itu..."

"Ini bukumu kan? Aku temukan di tumpukan barang bekas sepupuku kemarin. Aku cukup kaget melihat namanya, kebetulan alamatmu tertulis di sini." Ia membuka halaman pertama dan memperlihatkan namaku tertulis jelas dipojok atas halamannya. "Dasar kau han, buku saja ditulisi alamat."

Aku masih melongo. Berusaha mencerna apa yang sedang terjadi. Itu adalah novel yang ku berikan Asa beberapa waktu lalu.

"Hei, ini benar bukumu kan?" Rayya bertanya lagi memutus rantai tanda tanya yang sedari tadi mengalir deras dalam lamunan sejak detik pertama melihat buku itu.

"Eh? Eh? Iya, iya, itu bukuku." Ujarku spontan. "Tapi bagaimana mungkin..."

"Kau lupa telah meminjamkan buku ke orang lain? Kemarin kan aku pulang sekolah main ke rumah bibiku mumpung weekend. Kebetulan beliau lagi beres-beres rumah, jadi aku bantu. Nah ketemu ini deh."

"Sebentar, siapa sepupumu Ray?"

"Ayolah, masa' lupa dengan orang yang kau pinjamkan buku. Namanya Asa. Mungkin kau belum tahu, ia meninggal muda setahun yang lalu karena sakit keras. Tapi sepertinya ia belum sempat mengembalikannya padamu. Cukup wajar kau lupa. Aku hanya heran darimana kau mengenalnya. Asa termasuk introvert dan jarang bergaul dengan orang luar, apalagi setelah ia divonis akan berumur singkat." Rentetan penjelasan Rayya membuatku tak bisa berpikir lagi.

Pikiranku mendadak sunyi. Aku tak mengerti apa yang sedang terjadi. Terdiam. Tak tahu harus menjawab apa.

"Helloo, Han? Kau baik-baik saja? Apa kau masih ngantuk?" Rayya mengibas-ngibaskan tangannya di depan mataku.

"Hm? Oh, eh, tidak kok... Iya kali jam segini masih ngantuk."

"Nih, aku kesini cuma mau nyerahin ini kok."

Aku menatap lama buku itu sebelum ku terima perlahan. Ku bolak balik buku itu, memastikan bahwa itu benar-benar buku yang ku berikan pada Asa. Memang benar. Ah, hidup memang terlalu banyak misteri. Aku menatap Rayya. Mengabaikan semua tanda tanya yang muncul.

"Makasih ray, aku bener-bener lupa pernah minjemin buku ini ke orang lain." Aku terdiam sejenak sebelum melanjutkan. "Ngomong-ngomong, aku baru tahu kalau kamu punya motor."

"Ah, ini punya bibiku, aku pinjam. Males juga jauh-jauh ke sini jalan kaki."

"Habis ini mau kemana?"

"Mau ke wihara, terus mampir lihat-lihat kebaktian di gereja. Mumpung hari minggu, banyak yang lagi beribadah." Ia tertawa. "Mau ikut?"

Aku menepuk jidatku keras. "Duh ray, kamu ni gak jelas banget lihat-lihat agama orang."

"Mumpung masih muda, keraguan yang bergejolak. Jika ditanya besok saat mati tinggal jawab saja. Aku kan mencari Dia yang bertanya." Ia terkekeh. "Toh waktu itu nabi Ibrahim juga melakukan hal yang sama. Lebih baik kita pahami agama dengan cara kita sendiri daripada didoktrin pemikiran orang lain."

"Seperti yang terjadi selama ini, agama turun temurun. Aku korbannya. Hati-hati saja Ray. Kebenaran sekarang sudah menjadi sangat absurd."

"Jika kebenaran itu ada, jalan apapun yang diniatkan terhadapnya pasti akan menuju hal yang sama. Para atheis hanya orang-orang yang tersesat. Gak punya peta ataupun kompas, modal nekat." Ia mendongak. "Memang benar kata Socrates bahwa hidup yang tidak pernah dipertanyakan adalah hidup yang tidak layak dijalani. Tapi ku sadari bahwa pertanyaan itu pun harus memiliki dasar, petunjuk, arah, dan... niat."

Aku teringat akan penyebab bapakku meninggal. "Yap. Banyak orang tersesat karena niat awalnya sudah salah. Gak punya dasar pula."

"Jadi mau ikut tidak? Kita berdialektikanya nanti saja kalau sudah dapat data dan informasi."

"Ah, tidak Ray. Kau saja. Nanti tinggal kau ceritakan padaku. Jalanku adalah melalui sains dan ilmu murni. Banyak kesamaan paralel yang ku lihat antara sains modern dengan

ajaran metafisik dari agama. Kita lihat Ray, jika memang kebenaran itu ada, seharusnya kita sampai pada titik temu yang sama."

Ia tertawa. "Dasar kutu buku. Ya sudah, aku duluan ya." Ia menaiki motor bebek yang terlihat tua itu dan menyalakan mesinnya. Suaranya terdengar seperti orang batuk.

"Hati-hati."

"Assalamu'laikum." Ujarnya. Motornya melaju perlahan menjauh.

"... Wa'alaikumussalam." Aku menjawab pelan. Menatap wujud kecil Rayya dan motornya yang berbelok di ujung jalan.

Mataku beralih pada buku yang saat ini ku pegang. Aku tak tahu apa yang sebenarnya terjadi. Mendadak aku merasa seperti tidak mengerti apa-apa akan dunia. Ketika aku berusaha mempelajari segala sesuatu terutama sains untuk mengerti bagaimana semesta ini bekerja, pada akhirnya sepertinya memang masih banyak yang belum ku ketahui, yang belum manusia pahami.

Pikiranku sedari tadi bagaikan menabrak tembok baja. Buntu. Yang ku lakukan hanya menatap terus kosong buku itu, mematung di pinggir jalan kecil.

Sudahlah. Waktu sekali lagi berputar dengan dimensi yang berbeda lajunya. Ibuku sampai memanggilku masuk daripada aku terlihat seperti hiasan depan rumah yang berbentuk manusia. Ku putuskan untuk tak ku pikirkan lagi.

"Aku tahu hidup memang penuh ketidakpastian, tapi yang ini... setahun yang lalu." Aku menepuk jidaku. Tak habis pikir dengan apa yang terjadi, aku menatap sekeliling sejenak, berbalik, dan memasuki rumah.

\* \* \*

"Setahun yang lalu??!!" Zen hampir seperti berteriak tepat di telingaku. "Ayolah Fin, plis. Kau bercanda."

"Aku serius. Ngapain juga aku mengarang kisah hidupku sendiri." Aku menatapnya lekat, memegang terlingaku yang agak mengeluarkan dengung. "Dan hati-hati kalau teriak di telinga orang."

Kami masih lanjut berjalan sejak beristirahat sebelumnya. Kali ini tangan Zen tidak memegang makanan apapun. Ku rasa perutnya sudah bagaikan sup yang sedari tadi diisi berbagai cemilan pinggir jalan, walau aku yakin sebenarnya ia masih lapar.

Matahari sudah terbang rendah. Hanya tersisa bagian kecil dari cahayanya yang memancar. Siap beristirahat kembali dalam siklus tiada henti. Tanda waktu maghrib segera menjelang.

"Lalu tidakkah kau berusaha mencari tahu apa yang sebenarnya terjadi?" Zen menggaruk-garuk kepalanya. "Aku masih bingung eh. Jadi sebenarnya kau bertemu setan? Arwahnya Asa yang belum tenang karena belum memahami makna hidup? Atau malaikat yang menyamar untuk memberimu hidayah? Atau hanya mimpi?"

Aku mengangkat bahu. "Zen, tidak semua hal di dunia dapat kau pertanyakan. Banyak hal yang hanya bisa kau pahami secara intuitif, melampaui semua bahasa."

"Ah kau Fin. Lalu? Sudah?"

"Aku akhiri ceritaku di tempat yang sejak tadi kita tuju Zen." Aku mempercepat langkah, Zen mengikuti. "Tapi sebelumnya kita shalat dulu. Itu ada masjid."

Zen tidak menjawab. Berikutnya yang terdengar adalah suara merdu adzan berkumandang bersahutan dari berbagai masjid. Kami mempercepat langkah, melaksanakan apa yang seharusnya kami laksanakan sebagai manusia beragama dan berTuhan.

Setelah beberapa menit periode yang menenangkan hati, kami duduk-duduk sejenak di tangga masjid. Sekedar menikmati suasana tenang menjelang malam.

"Hey Fin, kebenaran apa yang telah kau dapat selama ini?" Ia mendadak bertanya.

"Entah adanya Zen, tak bisa dipastikan. Mungkin benar karena dipercaya banyak orang, mungkin benar karena dibutuhkan untuk kesealarasan. Tapi kebenaran itu bisa menjadi benar saat kita meyakinkannya, dan menjadi salah saat mengingkarinya. Sama seperti agama dan Tuhan."

Zen terdiam. Aku mengambil sepatuku mendekat.

"Sejak pertemuanku terakhir dengan Asa, aku mengalami gejolak yang amat sangat memabukkan hati dan jiwa. Semakin banyak yang ku pelajari, semakin ku sadari bahwa aku belum mengetahui apa-apa. Apalagi ditambah Rayya yang semakin aneh dalam pencariannya. Akhirnya aku sendiri tahu, Tuhan itu memang ada, dan seharusnya memang begitu. Terkadang sebenarnya yang kita cari berada tidak jauh dari kita. Tuhan ada di dalam diri tiap manusia, tinggal bagaimana kita mengimplementasikannya."

"Ya, apapun agama yang kita miliki, yakinilah dan jalanilah sepenuh hati. Itu semua hanyalah jari yang berbeda menunjuk bulan yang sama." Zen menyahut.

"Wah Zen, ada gunanya juga kau sering ku ajak ngobrol. Seperti dalam Qur'an, untukmu agamamu, untukku agamaku"

"Aku juga manusia yang bisa berpikir Fin." Ia mengangkat bahu, kemudian mengambil kaos kaki di sepatunya. "Jadi mau kemana kita sekarang?"

"Tanya peta." Jawabku singkat. Sepatuku sudah terpasang rapi di kaki.

Ia menghentikan gerakannya, menatapku tajam. "Fin. Serius."

"Lha kau bertanya seperti Dora saja. Kita ke sebelah." Aku menunjuk sebuah tanah lapang di belakang masjid.

Zen melihat arah yang ku tunjuk. Tidak terlihat apa-apa selain kegelapan. "Heh? Apaan di situ?"

Aku berdiri. "Sudah, ikut aja. Cepat pake sepatumu."

Tanpa berkomentar lebih lanjut, Zen mempercepat gerakannya memakai sepatu. Setelah selesai ia langsung berdiri, mendekatiku yang sudah berjalan duluan.

Tempat itu hanya diterangi oleh satu lampu di pojok luar masjid. Aku mengeluarkan handphone dan menyalakan fitur senternya. Kami terus berjalan memasuki tanah lapang itu.

"Astaga Fin, ini..." Zen cukup terkejut ketika menyadari ia berada di mana. Tanah itu memiliki banyak gundukan dengan batu bertulis di tiap gundukannya.

"Seharusnya kita sampe sini agak siangan sih. Gak enak juga ke kuburan gelap-gelap. Tapi ya sudah." Aku mengarahkan senterku satu per satu ke batu yang menancap di tiap gundukan.

"Dan seharusnya kamu bilang dari awal kita mau kemana..." Suara Zen sedikit bergetar. Ia terus mendekat padaku.

"Ssst, ini masih sore Zen, dan di situ ada masjid, banyak orang-orang sedang mengaji juga. Gak usah takut." Aku masih ke sana kemari mengarahkan senter. "Ah itu dia. Sini Zen."

Kami mendekat ke salah satu nisan, berjongkok di kanan-kirinya. Aku mengusap-usap nisan yang tulisannya sudah mengabur itu, tertutup debu dan tanah. Di situ tertulis satu kata singkat diikuti dua tanggal di bawahnya. "ASA. 1 Juni 1990 – 21 Maret 2005"

"Eh, ia meninggal bahkan sebelum berulang tahun yang ke-15." Zen menyeletuk setelah membaca nisan itu.

Aku menatap batu itu dengan seksama. Dikubur di sini seseorang yang cukup kuat menghadapi hidup yang singkat telah menjadi bagian kecil dalam hidupku. Aku bersihkan makamnya dari daun-daun. "Kita berdo'a dulu Zen."

Kami berdo'a sejenak, hening dalam kegelapan. Dari jauh hanya terdengar samar-samar lantunan ayat suci Al-Qur'an yang dibacakan dari masjid. Sumber cahaya satu-satunya yang paling dekat hanyalah handphone kami berdua. Hening dan sepi yang membuat semua memori itu menyatu kembali. Pikiranku mendadak menjadi sangat tenang.

etelah kami selesai, aku mengeluarkan buku merah kecil yang sejak dari rumah aku simpan di kantong celana. Buku catatan yang dulu Asa terakhir berikan padaku, yang isinya memberikanku banyak kebijaksanaan hidup. Mungkin sebaiknya aku kembalikan pada yang punya.

"Fin..." Ucap Zen dalam keheningan. "Kau yakin masalah satu tahun itu?"

"Zen, kau tahu aku selalu menuliskan tanggal aku mendapatkan suatu buku pada tiap buku yang ku punya kan?"

Aku menatapnya sejenak. Tanpa berbicara lebih lanjut, aku membuka buku merah yang ku pegang di halaman pertama, menunjukkan padanya sebuah tanggal tertulis dipojok kanan atas.

Tertulis sedikit kabur dengan tinta biru : "22/05/2006"

Aku menutup buku itu, merapikannya. "Sekarang percaya?" Aku meliriknyanya sambil tersenyum.

Zen melongo begitu melihat itu. Ia seperti masih sulit mempercayai betapa banyak misteri dalam kehidupan.

"Zen, hal yang paling ku ingat dari Asa adalah bahwa kita semua yang punya kesempatan lebih ini, adalah harapan bagi mereka yang terbatas." Kataku sambil mengeluarkan plastik bening dari kantong. "Itu berarti kita sekarang sedang memegang amanah setiap orang yang tidak memiliki kesempatan sama seperti kita."

Aku masukkan buku itu ke dalam plastik bening dan merapikannya. "Aku teringat dulu saat mengikuti pendidikan militer. Hal yang sempat ditekankan oleh mereka adalah bahwa tugas dan tanggung jawab tidak bisa hilang, bahkan ketika yang mengemban itu pergi. Ketika seseorang yang mengemban suatu tugas pergi, secara fisik maupun mental, tugas itu dialihkan ke orang lain, walaupun itu artinya orang itu memegang tugas double. Dan salah satu slogan yang dibanggakan saat itu adalah 'Tugasku kehormatanku'"

Zen terdiam, menyimak. Matanya kosong menatap tanah yang gelap. Aku merapikan buku Asa dalam plastik bening, menatapnya sejenak.

"Ketika banyak orang memiliki keterbatasan dalam hidupnya, entah itu keterbatasan umur, kesehatan, ataupun harta, kita yang memiliki lebih adalah harapan bagi mereka." Aku tersenyum. "Jadi kata siapa berumur panjang itu enak, tanggung jawab kita berkali lipat, meneruskan tugas mereka yang berumur lebih pendek."

Aku menaruh pelan buku yang sudah rapi dengan plastik bening itu di atas makam, bersandar batu nisan. Sedikit ku tancapkan agar tidak jatuh, dan semoga plastik itu bisa melindunginya dari hujan. Sementara itu masing-masing dari kami diam, membiarkan sunyi kembali menguasai. Aku menghayati tiap keheningan itu. Setelah sekian lama akhirnya aku berkesempatan untuk mengunjungi makamnya, walau sekedar untuk mengembalikan buku yang sudah berulang kali ku baca.

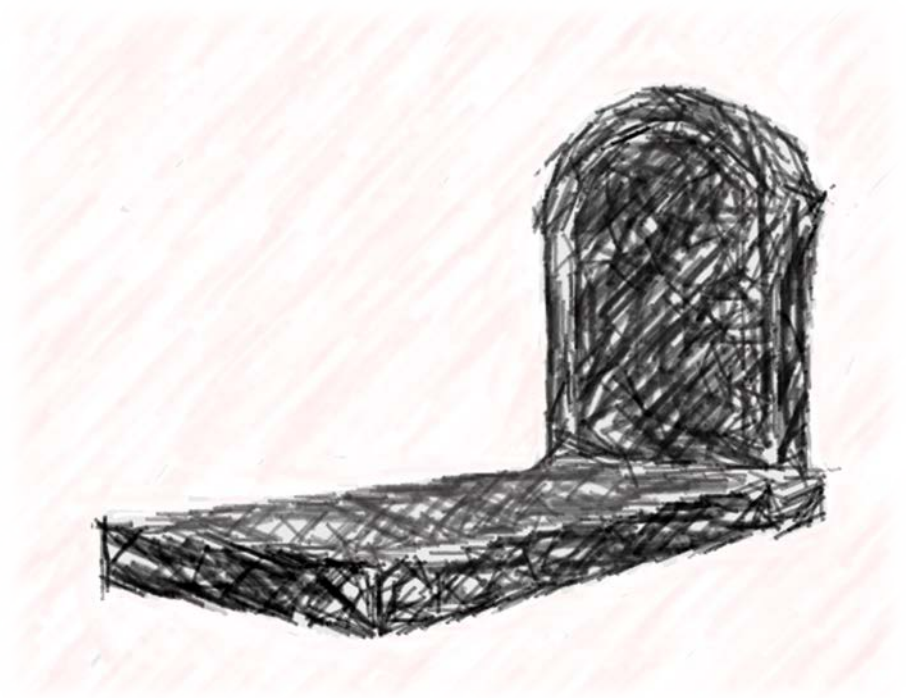
Aku memejamkan mata, mengurai kembali perjalanan hidupku yang tidak terlalu panjang, mengurai kembali semua kebenaran yang telah ku perjuangkan. Ku buka mataku. Hampir tiada bedanya. Gelap menyelimuti.

Terkadang aku menyukai kegelapan. Ia simbol dari ketidakpastian, ia simbol dari misteri, ia menyimpan jutaan probabilitas yang membuat kita akan selalu bertanya-tanya. Bukankah itu yang membuat kita hidup? Aku terdiam dan berdiri.

"Tapi Fin, sebenarnya apa tugas manusia?" Zen ikut berdiri.

Aku menatap langit gelap tanpa ada cahaya sedikitpun, baik dari bulan maupun bintang. Namun dari sini terlihat jelas bahwa ini semua karena mendung, bukan polusi busuk yang diciptakan manusia dengan semua teknologi yang mereka ciptakan.

"Sederhana Zen... mencari makna."





Kesimpulan hanyalah milik tiap subjek, maka biarlah yang membaca menarik sendiri makna apapun yang bisa diserap dari sebuah cerita. Ini hanyalah kisah tentang pencarian. Kisah yang seharusnya dialami oleh tiap manusia untuk menghidupi hidup sepenuhnya. Maka renungilah apapun informasi yang didapatkan, karena apakah makna sebuah cerita selain untuk memberikan pembelajaran?

(PHX)